

# **PERILAKU KOMUNIKASI RITUAL MASYARAKAT NELAYAN PADA TRADISI PESTA LAUT NADRAN DI PELABUHAN KARANGANTU**

## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Konsentrasi Hubungan Masyarakat  
Program Studi Ilmu Komunikasi



Oleh :

**TARMIDZI SYAM**

**NIM 6662110579**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA  
SERANG**

**2016**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tarmidzi Syam  
NIM : 6662110579  
Tempat tanggal lahir : Jakarta, 29 April 1994  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **PERILAKU KOMUNIKASI RITUAL MASYARAKAT NELAYAN PADA TRADISI PESTA LAUT NADRAN DI PELABUHAN KARANGANTU** adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar, Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, Desember 2015

METERAI  
TEMPEL  
ZAKI ADP061198393  
6000  
TUAS RIBURUPAH  
TARMIDZI SYAM

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Nama : Tarmidzi Syam  
NIM : 6662110579  
Judul Skripsi : **PERILAKU KOMUNIKASI RITUAL MASYARAKAT  
NELAYAN PADA TRADISI PESTA LAUT NADRAN DI  
PELABUHAN KARANGANTU**

Serang, 29 Desember 2015

Skripsi Ini Telah Disetujui untuk Disajikan

Menyetujui,

Pembimbing I



**Neka Fitriyah., S.Sos., M.Si**  
NIP. 197708112005012003

Pembimbing II



**Husnan Nurjuman., S.Ag., M.Si**  
NIP. 197808252010121003

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa



**Dr. Agus Sjafari., S.Sos., M.Si**  
NIP. 197108242005011002

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : TARMIDZI SYAM  
NIM : 6662110579  
Judul Skripsi : PERILAKU KOMUNIKASI RITUAL MASYARAKAT  
NELAYAN PADA TRADISI PESTA LAUT NADRAN DI  
PELABUHAN KARANGANTU

Telah Diuji di Hadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, Tanggal 19  
Januari 2016 dan dinyatakan **LULUS**.

Serang, 19 Januari 2016

Ketua Penguji :

**Prof. Dr. H. A. Sihabudin., M.Si**  
**NIP. 196507042005011002**



Anggota :

**Naniek Afrilla F., S.Sos., M.Si**  
**NIP. 197704032003122001**



Anggota :

**Husnan Nurjuman., S.Ag., M.Si**  
**NIP. 197808252010121003**



Mengetahui,

Dekan Fisip  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa



**Dr. Agus Sjafari., S.Sos., M.Si**  
**NIP. 197108242005011002**

Ketua Program Studi  
Ilmu Komunikasi,



**Dr. Rahmi Winangsih., M.Si**  
**NIP. 196810192005012001**

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **“Maju dengan Bismillah”**

Karena jika kita mengawali segala sesuatu nya dengan menyebut nama Allah atau mengingat Allah, Insya Allah apa yang akan kita lakukan akan dimudahkan, dilancarkan serta akan mendapatkan keberkahan dalam hidup.

**Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua Orang Tua, Kakak-kakakku, Adikku, serta Keluarga Besar Syam Family tercinta yang menjadi motivator terbesar dalam hidupku**

## **ABSTRAK**

**Tarmidzi Syam. NIM. 6662110579. Skripsi. Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan pada Tradisi Pesta Laut Nadran di Pelabuhan Karangantu. Pembimbing I: Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si. dan Pembimbing II: Husnan Nurjuman, S.Ag., M.Si.**

Pelabuhan Karangantu memiliki Nelayan dengan berbagai suku bangsa, antara lain yaitu Bugis, Jawa, Sunda, dan beberapa suku lainnya. Interaksi pada Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu sudah berlangsung cukup lama. sehingga memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan sosial, ekonomi, serta budaya. Fokus Permasalahan pada penelitian ini adalah akulturasi budaya ritual tradisi pesta laut nadran yang terjadi pada Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku komunikasi ritual masyarakat nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu yaitu pada komunikasi verbal dan nonverbal masyarakat nelayan pada pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead yang terfokus pada tiga konsep utama yaitu society (masyarakat), self (diri pribadi), dan mind (pikiran). Metodologi penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme dengan metode studi kasus, jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian pada penelitian ini adalah 1. Komunikasi verbal yang digunakan Masyarakat Nelayan adalah bahasa lisan yang berupa bahasa daerah. Bahasa daerah dari setiap suku digunakan pada saat perencanaan sampai pada pelaksanaan pesta laut nadran. Adapun komunikasi verbal yang digunakan pada ritual tradisi pesta laut nadran yaitu berupa doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. 2. Komunikasi Nonverbal yang digunakan Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu yaitu berupa simbol-simbol dari turun temurun nelayan dari dahulu kala. Simbol yang digunakan pada ritual tradisi pesta laut nadran yaitu berupa membuang kepala kerbau, saling memperebutkan makanan dan minuman, serta saling menyiram replika perahu yang berisi sesajen.

**Kata Kunci : Masyarakat Nelayan, Pelabuhan Karangantu, Akulturasi Budaya, Teori Interaksi Simbolik.**

## **ABSTRACT**

**Tarmidzi Syam. NIM. 6662110579. Research Paper. Ritual Communication Behavior Society Party Fishermen at Sea Nadran Tradition in Port Karangantu. Advisor I: Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si. and Advisor II: Husnan Nurjuman, S.Ag., M.Si.**

Fishermen harbor Karangantu have with the various tribes, among others, Bugis, Javanese, Sundanese, and several other tribes. Interactions at Fishermen Society in Port Karangantu gone on long enough. Allowing the occurrence of changes in social, economic, and cultural. The focus of this research is the problem of acculturation ritual feast tradition nadran sea that occurred in Port Karangantu Fishermen Society. The purpose of this study was to determine the communication behavior of fishermen community ritual feast tradition nadran sea in the Port Karangantu namely the verbal and nonverbal communication fishing communities at a party in the Port Karangantu nadran sea. This study uses the theory of symbolic interaction by George Herbert Mead focused on three main concepts that society (masyarakat), self (diri pribadi), and mind (pikiran). The research methodology used is constructivism with the case study method, descriptive research with a qualitative approach. The results of the research in this study is used 1. Verbal communication is the language spoken Fishermen Society in the form of the local language. The local language of each term used at the time of the party planning to the implementation nadran sea. The verbal communication is used in the ritual feast tradition nadran sea in the form of prayers being said to God. 2. Nonverbal Communication Society used Fishermen at sea nadran party tradition in the Port Karangantu in the form of symbols of hereditary fishermen of yore. Symbols used in the ritual traditions of the party in the form of sea nadran throw buffalo head, vying for food and drinks, as well as a replica of the boat flush each containing offerings.

**Keywords: Fishermen Society, Port Karangantu, Acculturation Culture, Theory of Symbolic Interaction**

## KATA PENGANTAR

### **Bismillahirrahmanirrahim.**

Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan Ridho-nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan Kita yakni Nabi besar Muhammad SAW sebagai pembawa pencerahan bagi umat manusia.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan judul: “*Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan pada Tradisi Pesta Laut Nadran di Pelabuhan Karangantu*”.

Banyak sekali kendala dan hambatan yang penulis rasakan dalam setiap melakukan penelitian. Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak akan berhasil dan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Namun dengan do'a dari kedua orang tua yang tak henti-hentinya tercurah untuk penulis dan kasih sayang yang mereka berikan sehingga akhirnya penulis semangat untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis dengan sangat rendah hati tidak lupa menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Soleh Hidayat., M.Pd, selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.



2. Bapak Dr. Agus Sjafari., S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Ibu Dr. Rahmi Winangsih., M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi.
4. Ibu Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si, selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Husnan Nurjuman., S.Ag., M.Si, selaku Dosen pembimbing II yang juga telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Puspita Asri Praceka., S.Sos., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dari semenjak awal kuliah sampai akhir kuliah ini.
7. Bapak Idi Dimiyati., S.I.Kom., M.I.Kom, selaku Dosen Ilmu Komunikasi yang juga telah membantu penulis selama penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Rangga Galura Gumelar Dipl. Ing., M.Si, selaku Dosen Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis selama penyusunan skripsi ini.
9. Ayahanda dan Ibunda yang sangat penulis sayangi, terima kasih atas doa, cinta dan kasih yang telah mendoakan dan memberikan nasehat serta dukungannya baik moril maupun materil yang sangat besar selama penulis mengikuti pendidikan sampai dengan jenjang akhir ini.
10. Kakak-kakak dan Adik tersayang yang telah mendoakan dan memberikan banyak masukan kepada penulis, yakni :1.Ahmad Ihsan Syam, S.E., M.M., 2.H. Surya Dharma Syam, Lc., M.Sh.Ec., 3.Rahmah Syam, S.Sos., 4.Muslim

Syam, S.Pd., 5.M. Yusuf Syam, S.E., 6.Bukhari Syam, S.Sos., 7.Umar Syam Al- Bantani.

11. Bapak Budin Gunawan, Nasrul, dan Aan Afandi, selaku Informan Kunci yang telah memberikan informasi secara mendalam mengenai Perilaku Komunikasi masyarakat nelayan di Pelabuhan Karangantu kepada penulis.
12. Masyarakat Nelayan dan Masyarakat umum yang telah bersedia menerima kehadiran penulis dan bersedia menjadi informan dengan perlakuan yang ramah dan sopan serta memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.
13. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2011, terima kasih atas kebersamaannya semoga dengan kuliahnya kita sama-sama kita juga bisa wisuda dengan sama-sama pula.
14. Teman-teman Percakapan Bayi, Alvin, Ayu, Bagas, Hendar, Iden, Indra, Rizal, dan Sylvia, terima kasih atas kebersamaan serta saran dan masukannya.
15. Tim Selayang Pandang, Anton, Budi, Beni, Fajri, Iden, Rizal, Ryan, Bang Ilham & Bang Adoy, terima kasih atas kebersamaan serta masukan dalam bidang Fotografi, Videografi dan Desain Grafis.
16. Teman-Teman KKM kelompok 47, terima kasih atas kebersamaannya selama ini, kalian yang telah memberikan pengalaman terbaru kepada penulis baik suka maupun duka.
17. Keluarga Besar Laboratorium Ilmu Komunikasi FISIP Untirta (Lab. Multimedia & Fotografi, Lab. Televisi, Lab Radio), terima kasih atas

kebersamaan dan dukungannya, kalian merupakan keluarga baru kampus dan juga telah menjadi rumah ke-2 selama kuliah.

18. Senior Lab. Ilmu Komunikasi FISIP UNTIRTA, Ka Husnun, Bang Galuh, Bang Iwan, Bang Sammy, dll terima kasih atas segala bantuannya. Kalian telah memberikan banyak pengalaman yang berharga.
19. Syam Family Band and Crew, terima kasih atas motivasi yang telah diberikan kepada penulis, semoga kita bisa melanjutkan karier kita yang sudah lama ini terpendam ke kanca musik Indonesia.
20. Ewako Fc. Terima kasih atas motivasinya, semoga kita bisa terus maju dalam olah raga futsal nasional maupun internasional.
21. Kelompok Kerja Wartawan (POKJA) Provinsi Banten, terima kasih atas pengalaman yang diberikan mengenai dunia Jurnalistik.
22. Alumni SMA 4 Kota Serang, khususnya IPA 1, khususnya M. Fuadi, Siska, Riska, Yadi, Randi, Rizki, Ilham terima kasih atas dukungan, bantuan dan kebersamaannya.
23. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung penulis dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang memerlukan.

Serang, Februari 2016  
Penulis

**TARMIDZI SYAM**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK

*ABSTRACT*

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI.....v

DAFTAR TABEL ..... ix

DAFTAR GAMBAR.....x

DAFTAR LAMPIRAN ..... xi

### BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah ..... 1

1.2. Pembatasan dan Perumusan Masalah ..... 7

1.3. Identifikasi Masalah..... 7

1.4. Tujuan Penelitian ..... 8

1.5. Manfaat Penelitian .....8

### BAB II KAJIAN TEORI

2.1. Konsep Komunikasi.....10

2.2. Proses Komunikasi.....12

2.3. Komunikasi Antar Budaya.....	15
2.4. Akulturasi Budaya .....	17
2.5. Perilaku .....	19
2.6. Perilaku Komunikasi.....	20
2.7. Komunikasi Verbal .....	21
2.8. Komunikasi Non Verbal .....	23
2.9. Teori Interaksi Simbolik .....	25
2.10. Kerangka Berpikir.....	31
2.11. Asumsi Dasar .....	34
2.12. Penelitian Terdahulu .....	34
2.12.1. Perilaku Komunikasi Antar Budaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar Di Kota Makassar.....	34
2.12.2. Konsep Diri dan Perilaku Komunikasi Waria di Pekan Baru .....	35
2.12.3. Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta.....	36
2.12.4. Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis dalam Proses Belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makassar.....	37
2.12.5. Perilaku Komunikasi Antara Orang Tua Tunggal (Single Parent) dan Anak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak di SMP Negeri 8 Makassar .....	39

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1. Paradigma Penelitian .....	50
3.2. Metode Penelitian .....	52
3.3. Jenis Data .....	54
3.4. Informan Penelitian.....	56
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.6. Teknik Analisa Data .....	61
3.7. Uji Validitas Data .....	64
3.8. Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	65

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

4.1. Deskripsi Objek Penelitian .....	66
4.1.1. Deskripsi Wilayah Desa Banten.....	66
4.1.2. Deskripsi Wilayah Pelabuhan Karangantu.....	67
4.1.3. Identitas Informan .....	69
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	72
4.2.1. Festival Masyarakat Pesisir (Pesta Laut Nadran) .....	72
4.2.2. Komunikasi Verbal Masyarakat Nelayan pada Tradisi Pesta Laut Nadran di Pelabuhan Karangantu.....	77
4.2.3. Komunikasi NonVerbal Masyarakat Nelayan pada Tradisi Pesta Laut Nadran di Pelabuhan Karangantu.....	82
4.3. Pembahasan.....	87
4.3.1. Komunikasi Verbal Sebagai Proses Interaksi Simbolik .....	87

4.3.2. Komunikasi NonVerbal Sebagai Proses Interaksi

Simbolik .....91

**BAB V PENUTUP**

5.1. Kesimpulan .....94

5.2. Saran .....96

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu .....	41
Tabel 3.1. Informan Penelitian.....	57
Tabel 3.2. Jadwal Penelitian.....	65
Tabel 4.1. Mata Pencaharian Warga Desa Banten.....	67



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir .....	33
Gambar 3.1. Model Analisis Data Interaktif Menurut Miles & Huberman .....	62
Gambar 4.1. Daya Tarik & Lokasi Pelabuhan Karangantu .....	68
Gambar 4.2. Pada saat berdoa sebelum menurunkan replika perahu.....	81
Gambar 4.3. Pelaksanaan tradisi pesta laut nadran yang dipandu oleh polairud .....	85
Gambar 4.4. Proses ritual pembuangan kepala kerbau .....	85
Gambar 4.5. Perahu Nelayan yang saling memperebutkan makanan & Minuman, serta saling menyirami replika perahu tersebut dengan air laut.....	87
Gambar 4.6. Replika perahu yang berisi sesajen yang dibuang ditengah laut .....	87

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 3 Surat Penelitian

Lampiran 4 Absensi Bimbingan Skripsi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Negara Indonesia atau dikenal dengan sebutan negara kepulauan terbesar di dunia ini yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan serta keindahan alam yang dimiliki Indonesia salah satunya berasal dari laut. Dimana didalamnya terdapat ikan-ikan pemberian atau berkah dari Tuhan yang Maha Esa untuk menjaga serta memberikan keindahan pada laut kita, sehingga kita diamanahkan untuk menjaga dan melestarikan alam agar kita selalu mendapatkan keindahan serta dari sini juga kita akan mendapatkan kesejahteraan dalam hidup.

Wilayah laut banten merupakan salah satu jalur laut potensial, Selat Sunda merupakan jalur laut lintas laut yang strategis karena dapat dilalui kapal besar yang menghubungkan Australia dan Selandia Baru dengan kawasan Asia Tenggara misalnya Thailand, Malaysia, dan Singapura. Di samping itu Banten merupakan jalur penghubung antara Jawa dan Sumatera.

Secara geografis, Provinsi Banten memiliki letak yang strategis bagi lalu lintas perdagangan salah satunya adalah transportasi melalui lintas laut. Dalam garis besar, keberadaan pelabuhan sebagai fasilitas atau sarana untuk pelayaran transportasi laut sangat dibutuhkan terutama untuk menunjang aktifitas perdagangan, pelayaran, bahkan sampai kepada

hubungan Internasional. Pelabuhan yang dimiliki oleh Pemerintah Provinsi Banten adalah Pelabuhan Merak, Ciwandan, Karangantu, Bojonegara dan Kronjo.

Pelabuhan adalah sebuah fasilitas atau sarana untuk mengatur kedatangan dan keberangkatan alat transportasi laut. Banten memiliki pelabuhan yang dahulu kala dijuluki sebagai Singapurnya Banten yaitu Pelabuhan Karangantu karena pada masa itu Pelabuhan Karangantu menjadi pusat perdagangan internasional yang banyak disinggahi oleh para pedagang dari Benua Asia, Afrika, dan Eropa. Namun pada saat ini Karangantu hanya sebuah pelabuhan kecil yang sama sekali tidak menunjukkan bukti-bukti kebesarannya dimasa lalu. Pelabuhan Karangantu hanya dimanfaatkan untuk Pelabuhan dan pusat perdagangan ikan.

Pelabuhan sebagai jaringan transportasi laut yang berfungsi untuk membuka daerah terisolasi, melayani daerah terpencil. Fungsi lain yaitu memberikan fasilitas pelayanan umum kepada Masyarakat, khususnya Masyarakat sekitar bermata pencaharian sebagai Nelayan. Seperti Pelabuhan Karangantu. Dimana masyarakat sekitar daerah Karangantu ini sebagian besar warganya bermata pencaharian sebagai Nelayan di Karangantu.

Secara geografis, Masyarakat Nelayan adalah Masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, Masyarakat Nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan inilah yang menjadi pembeda antara Masyarakat Nelayan dengan kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik

langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya kelautan.

Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Semakin banyak pendatang-pendatang dari berbagai daerah yang memilih untuk bekerja sebagai Nelayan. Pendatang-pendatang tersebut datang dari berbagai suku bangsa yaitu Jawa, Sunda, dan Bugis. Masyarakat Nelayan di Karangantu didominasi oleh Masyarakat dari suku Bugis. Jika dibandingkan dengan suku-suku lainnya yaitu memiliki skala perbandingan antara 70 (Suku Bugis) : 30 (Suku lainnya).

Pendatang-pendatang tersebut membawa keluarganya untuk bekerja sebagai Nelayan. Dan sistem kerjanya pun sudah diatur. Seperti untuk bapak-bapak difokuskan untuk mencari tangkapan ikan, udang, kepiting, dll. Sementara ibu-ibu difokuskan untuk membuka hasil tangkapan pada jaring-jaring yang telah dibawa pulang oleh bapak-bapak. Bahkan anaknya pun diikutsertakan untuk membantu mengemudi kapal yang akan digunakan untuk mencari tangkapan.

Berdasarkan hasil tangkapan Masyarakat Nelayan dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Masyarakat Nelayan jaring ikan. Nelayan ini fokus untuk mencari tangkapan dengan menggunakan jaring ikan. Biasanya Nelayan ini berangkat ke laut pada sore hari sekitar pukul 16:00 WIB dan menginap untuk 4-5 hari dan pulang pada pagi hari sekitar pukul 04:00 WIB.
2. Masyarakat Nelayan jaring udang. Nelayan ini fokus untuk mencari tangkapan dengan menggunakan jaring khusus untuk menjaring udang. Biasanya Nelayan ini berangkat ke laut pada sore hari sekitar pukul 16:00 WIB dan pulang pada pagi hari sekitar pukul 09:00 WIB. Nelayan ini

berbeda dengan Nelayan jaring ikan yang hingga menginap sampai 4-5 hari. Nelayan jaring udang hanya menginap 1 hari saja. 3. Masyarakat Nelayan jaring kepiting. Nelayan ini fokus untuk mencari tangkapan dengan menggunakan jaring khusus untuk menjaring kepiting. Biasanya Nelayan ini berangkat ke laut pada pagi hari sekitar pukul 04:00 WIB dan pulang pada sore hari sekitar pukul 15:00 WIB. Nelayan ini berbeda dengan Nelayan jaring ikan dan Nelayan jaring udang yang sampai menginap untuk mencari tangkapan.

Seperti juga masyarakat yang lain, Masyarakat Nelayan menghadapi banyak masalah seperti politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Ragam masalah tersebut antara lain : 1) kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, 2) keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga mempengaruhi dinamika usaha, 3) kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, 4) kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik, 5) degradasi sumberdaya lingkungan, baik di kawasan pesisir, laut maupun di pulau-pulau kecil, 6) belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional (Kusnadi, 2009).

Perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok dalam menerima dan menyampaikan pesan, seperti yang diungkapkan oleh Rogers (1983), bahwa perilaku komunikasi pada individu atau kelompok dapat diindikasikan dengan adanya partisipasi komunikasi, hubungan dengan sistem sosial, kekosmopolitan, hubungan dengan agen perubahan, pemanfaatan

media massa, keaktifan dalam mencari informasi, dan pengetahuan mengenai hal-hal yang baru (inovasi).<sup>1</sup>

Dalam hal ini perilaku komunikasi Masyarakat Nelayan dapat terbentuk dari proses kematangan dan dari proses interaksi dengan lingkungan. Terbentuknya dan perubahan perilaku karena proses interaksi antara individu dengan lingkungan ini melalui suatu proses yakni proses belajar. Oleh sebab itu, perubahan perilaku dan proses belajar sangat erat kaitannya. Perubahan perilaku merupakan hasil dari proses belajar. Perilaku komunikasi Masyarakat Nelayan juga dapat terbentuk dari lingkungan dimana ia hidup yaitu didaerah pesisir. Perilaku komunikasi Masyarakat Nelayan ini berlangsung cukup lama dan mungkin pula hingga saat ini. Bahkan bisa saja perilaku yang sama turun temurun dari generasi ke generasi di Masyarakat. Hal ini bisa menjadi kebudayaan Masyarakat suatu daerah.

Pelabuhan Karangantu memiliki Nelayan dengan berbagai suku bangsa, antara lain yaitu Bugis, Jawa, Sunda, dan beberapa suku lainnya. Interaksi pada Nelayan ini sudah berlangsung cukup lama sehingga memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan sosial, ekonomi, serta budaya.

Di Pelabuhan Karangantu memiliki keanekaragaman suku. Keanekaragaman suku tercermin dari berbagai bahasa daerah, kesenian (tarian, lagu daerah, alat musik), makanan khas, dan lainnya. Keanekaragaman suku memiliki ciri tersendiri yang berbeda antara satu dengan lainnya. Beberapa cirinya adalah sebagai berikut: 1. Sifatnya kedaerahan, 2. Adanya bahasa, seni,

---

<sup>1</sup>[http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/667/jbptunikompp-gdl-mohamadrez-33340-10-unikom\\_mi.pdf](http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/667/jbptunikompp-gdl-mohamadrez-33340-10-unikom_mi.pdf) Hari Sabtu 21/02/2015 Pukul 20:00 WIB.

rumah, pakaian, atau senjata yang khas, 3. Memiliki adat kebiasaan, 4. Adanya peninggalan sejarah, 5. Adanya unsur kepercayaan (di luar agama). Perbedaan budaya dalam proses komunikasi menciptakan keanekaragaman pengalaman, nilai, dan cara memandang dunia sehingga keanekaragaman tersebut menciptakan pola-pola komunikasi yang sama di antara anggota-anggota budaya.

Di Pelabuhan Karangantu memiliki salah satu tradisi kebudayaan Masyarakat Nelayan yaitu Pesta laut nadran. Pesta laut nadran adalah suatu tradisi ritual upacara adat Masyarakat Nelayan dengan cara membuang kepala kerbau ke tengah laut yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang di berikan lewat hasil laut. Selain itu, memohon doa agar di berikan kesehatan, keselamatan dalam melaut, serta tangkapan hasil laut mereka berlimpah di tahun mendatang.

Pesta laut nadran merupakan tradisi yang berasal dari Cirebon. namun nadran tidak hanya menjadi milik warga Masyarakat Nelayan Cirebon. Melainkan hampir seluruh Masyarakat yang berada di daerah pesisir juga memiliki tradisi pesta laut nadran dengan berbagai kekhasan sendiri. Nadran sendiri telah menjadi identitas dan ciri budaya masyarakat pesisir di seluruh Nusantara.

Pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu awalnya di pelopori oleh Nelayan yang berasal Indramayu. Hal ini diungkapkan oleh salah satu Tokoh Masyarakat di Pelabuhan Karangantu. Nadran di Pelabuhan Karangantu sudah berlangsung sejak dahulu kala dan sampai saat ini masih diadakan setiap satu tahun sekali pada Bulan Muharram. Pada pesta laut nadran ini banyak Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu yang berpartisipasi meskipun berbeda suku. hal



ini merupakan suatu realitas kehidupan akulturasi budaya yang terjadi pada Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu.

## **1.2. Pembatasan Dan Perumusan Masalah**

Pembatasan masalah lebih difokuskan pada masalah-masalah yang akan diajukan dalam rumusan masalah yang akan diteliti. Batasan masalah pada penelitian ini adalah peneliti hanya meneliti mengenai Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan Pada Pesta Laut Nadran di Pelabuhan Karangantu.

Perumusan masalah adalah mendefinisikan permasalahan yang telah ditetapkan dalam bentuk definisi konsep dan definisi operasional. Adapun rumusan masalah dari penelitian mengenai Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu adalah Bagaimana Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan Pada Pesta Laut Nadran di Pelabuhan Karangantu ?

## **1.3. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka dapat di identifikasikan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Komunikasi Verbal Pada Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan Pada Tradisi Pesta Laut Nadran Di Pelabuhan Karangantu?

2. Bagaimana Komunikasi Nonverbal Pada Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan Pada Tradisi Pesta Laut Nadran Di Pelabuhan Karangantu?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Komunikasi Verbal Pada Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan Pada Tradisi Pesta Laut Nadran Di Pelabuhan Karangantu
2. Untuk Mengetahui Komunikasi Nonverbal Pada Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan Pada Tradisi Pesta Laut Nadran Di Pelabuhan Karangantu.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian tentang Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan Pada Pesta Laut Nadran di Pelabuhan Karangantu adalah :

1. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dan masyarakat tentang perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu. penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi masyarakat umum.

penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu.

## 2. Secara Teoritis

Pada penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. teori ini akan diuji keabsahannya. sehingga secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan teori-teori yang telah ada serta dapat mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan yang ada kaitannya dengan perilaku komunikasi. penelitian ini juga berguna untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1. Konsep Komunikasi**

Secara etimologi istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari bahasa latin communicatio dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna (Effendy, 2003:9). Sedangkan secara terminologi yaitu penciptaan makna antara dua orang atau lebih lewat penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda. Komunikasi disebut efektif bila makna yang tercipta relative sesuai dengan yang diinginkan komunikator. (Mulyana, 1999:49).

Dalam istilah yang sederhana, komunikasi adalah proses penyampaian pengertian individu. Semua masyarakat manusia dilandasi kapasitas manusia untuk menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang lainnya. Pada pokoknya, komunikasi adalah pusat minat dari situasi perilaku di mana suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan tujuan mempengaruhi perilaku si penerima.<sup>2</sup>

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan. Pada abad pertengahan abad ke 20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi, dan sebagainya maka para cendekiawan

---

<sup>2</sup>Frazier, Moore. HUMAS Membangun Citra Dengan Komunikasi. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2004. Hlm 86.

pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (knowledge) menjadi ilmu (science).

Ilmu komunikasi Menurut Carl I. Hovland adalah :

Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.<sup>3</sup>

Definisi hovland diatas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (public opinion) dan sikap publik (public attitude) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain.

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigm yang dikemukakan oleh Harold Laswell dalam karyanya, *The structure and function communication in society*.

Definisi Komunikasi Menurut Laswell adalah :

Cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : who says what in which channel to whom with what effect? (siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana?)

---

<sup>3</sup>Onong Uchjana, Effendy. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2003. Hlm 10.

Paradigma Laswell diatas menunjukan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai Jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni :

- a) Komunikator (communicator, source, sender)
- b) Pesan (message)
- c) Media (channel, media)
- d) Komunikan (communicant, communicate, receiver, recipient)
- e) Efek (effect, impact, influence)

Jadi, berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.<sup>4</sup>

## **2.2. Proses Komunikasi**

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bias merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bias berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari.

---

<sup>4</sup>Ibid. Hlm 10.

Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari; sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

#### **a. Proses komunikasi secara primer**

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kias, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain.

#### **b. Proses komunikasi secara sekunder**

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Pada umumnya kalau kita berbicara di kalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan di atas. Jarang sekali orang menganggap bahasa sebagai lambang (simbol) beserta isi (content) – yakni pikiran dan atau perasaan – yang dibawanya menjadi totalitas pesan (message), yang tampak tak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat, telepon, radio, dan lain-lainnya yang jelas tidak selalu dipergunakan. Tampaknya seolah-olah orang tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, atau telepon, atau televisi, dan sebagainya.

Unsur-unsur dalam model proses komunikasi oleh Philip Kotler :

- a) Sender : Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b) Encoding : Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
- c) Message : Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d) Media : Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e) Decoding : Pengawasandian, yaitu proses di mana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f) Receiver : Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g) Response : Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.



- h) Feedback : Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- i) Noise : Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Model komunikasi diatas menegaskan faktor-faktor kunci dalam komunikasi efektif. Komunikator harus tahu khalayak mana yang dijadikannya sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya. Ia harus terampil dalam menyandi pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikan sasaran biasanya mengawasandi pesan. Komunikator harus mengirimkan pesan melalui media yang efisien dalam mencapai khalayak sasaran.<sup>5</sup>

### **2.3. Komunikasi Antar Budaya**

Komunikator dalam komunikasi antar budaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antar budaya seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A yang berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B.

Menurut Andrea L.Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter *Intercultural Communication, A Render,*

---

<sup>5</sup>Ibid. Hlm 11-19.

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara bangsa, antara etnik dan ras, antar kelas sosial.<sup>6</sup>

Menurut Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.<sup>7</sup>

Komunikasi, apapun bentuk dan konteksnya, selalu menampilkan perbedaan iklim antara komunikator dengan komunikan. Ini merupakan asumsi dan bahkan prinsip utama dari komunikasi, terutama komunikasi antar budaya. Karena ada perbedaan iklim budaya tersebut maka pada umumnya perhatian teoritis atau praktis dari komunikasi selalu difokuskan pada pesan-pesan yang menghubungkan individu atau kelompok dari dua situasi budaya yang berbeda.

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam perbedaan itu umumnya mengimplikasikan bahwa hambatan komunikasi antar budaya sering kali tampil dalam bentuk perbedaan persepsi terhadap norma-norma budaya, pola-pola berpikir, struktur budaya, dan sistem budaya. Dengan kata lain kalau kita ingin agar komunikasi antar budaya menjadi sukses maka hendaklah kita mengakui dan menerima perbedaan-perbedaan budaya sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana yang kita hendaki.

---

<sup>6</sup>Alo, Liliweri. Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya. Pustaka Belajar. Yogyakarta. 2011. Hlm 10.

<sup>7</sup>Ibid. Hlm 11.

## 2.4. Akulturasi Budaya

Akulturasi merupakan sebuah bentuk perpaduan dua atau lebih budaya yang bersinergi untuk saling menjembatani karakter kedua budaya atau beragam kebudayaan (Santoso, 2009). Seseorang akan bertindak dan berfikir seperti cara berfikir dalam masyarakat tempat dia berinteraksi. Sebuah lingkungan dan budaya baru akan menuntut seseorang untuk bersikap dan berfikir dalam budaya baru. Dalam hal ini, secara tidak sadar telah terjadi suatu pencampuran budaya dalam diri orang tersebut. Fenomena semacam ini sering disebut dengan akulturasi.

Akulturasi juga dapat dipandang sebagai sebuah proses dimana individu, keluarga, atau masyarakat dengan latar belakang tertentu memulai menerapkan berbagai macam aspek yang dalam budaya kedua (Orshan, 1996: 461). Pengertian tersebut, memandang akulturasi dalam suatu lingkup antara yang tradisional dan yang terakulturasi. Mereka yang bersikap tradisional adalah mereka yang mempertahankan nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dimiliki budaya asalnya. Mereka yang terakulturasi atau bicultural berada di tengah tengah dua budaya, mempertahankan budaya asalnya tetapi juga berasimilasi dengan budaya kedua. Dalam kelompok ini makna akulturasi hampir sama dengan konsep transkulturasi yang kemudian menciptakan suatu benih budaya baru yang mengembangkan baik budaya asal maupun budaya tamu.<sup>8</sup>

Berikut ini potensi akulturasi ditentukan oleh beberapa faktor-faktor yaitu:

1. Amalgamasi (Perkawinan Campuran)
2. Toleransi

---

<sup>8</sup><http://core.ac.uk/download/files/379/11735295.pdf> (Akulturasi antara Etnis Cina dan Jawa) Hari Sabtu 19/12/2015 Pukul 16:36 WIB.

3. Kesempatan yang seimbang dibidang ekonomi
4. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
5. Usia pada saat berimigrasi
6. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaanya.

Perkawinan campuran (*amalgamation*) merupakan faktor yang paling menguntungkan bagi kelancaran proses akulturasi. Hal ini terjadi, apabila seorang warga dari etnis tertentu menikah dengan warga etnis lain, baik itu terjadi antar etnis minoritas dengan mayoritas ataupun sebaliknya. Keadaan seperti ini dapat pula terjadi pada masyarakat yang dikunjungi. Proses akulturasi dipermudah dengan adanya perkawinan campuran dan memerlukan waktu waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan kerana antara transmigran dengan masyarakat yang dikunjungi terdapat perbedaan-perbedaan ras dan kebudayaan. Transmigran pada mulanya tidak menyetujui perkawinan campuran dan ini memperlambat proses akulturasi. Seiring berjalannya waktu, transmigran biasanya mempeistri wanita-wanita warga masyarakat yang ia kunjungi.

Toleransi terhadap kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan sendiri hanya mungkin tercapai dalam suatu akomodasi. Apabila toleransi tersebut mendorong terjadinya komunikasi, maka faktor tersebut dapat mempercepat terjadinya akulturasi dan asimilasi.

Adanya kesempatan-kesempatan yang seimbang dibidang ekonomi bagi berbagai etnis masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dapat mempercepat terjadinya proses akulturasi.

Pengetahuan akan persamaan unsur-unsur pada kebudayaan-kebudayaan yang berbeda, akan lebih mendekatkan masyarakat pendukung kebudayaan yang satu dengan yang lainnya. Suatu penelitian yang mendalam dan luas terhadap kebudayaan-kebudayaan khusus (*sub-cultures*) di Indonesia akan memudahkan asimilasi antara suku-suku bangsa (*ethnic-groups*) yang menjadi pendukung masing-masing kebudayaan khusus tersebut. Hasil-hasil penelitian yang mendalam dan luas tersebut akan menghilangkan prasangka-prasangka yang semula mungkin ada antara pendukung kebudayaan-kebudayaan tersebut.

Lamanya transmigran menempati suatu daerah, lambat laun terenkulturasi oleh budaya masyarakat lokal dan sikap saling menghargai terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat yang lain dimana masing-masing mengakui kelemahan dan kelebihan akan mendekatkan masyarakat-masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan-kebudayaan tertentu. Apabila ada prasangka, maka hal demikian akan jadi penghambat bagi berlangsungnya proses akulturasi dan asimilasi.<sup>9</sup>

## **2.5. Perilaku**

Perilaku adalah hasil pengalaman, dan perilaku digerakkan atau dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan". (Jalaluddin Rakhmat, 2008:22)

Skinner (1938) seorang ahli psikologi, merumuskan Bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).

---

<sup>9</sup><http://repository.unhas.ac.id/ade> Ramayana (Perilaku Komunikasi dalam Akulturasi Antar Etnis Jawa dan Etnis Muna) Hari Sabtu 19/12/2015 Pukul 16:50 WIB.

Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon.

Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri

## **2.6. Perilaku Komunikasi**

Perilaku komunikasi yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun nonverbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang "mencipta" proses komunikasi itu berlangsung. Porter dan Samovar, dalam Mulyana alih-alih komunikasi merupakan matrik tindakan -tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain, lingkungan sosial ini adalah budaya, dan bila ingin benar-benar memahami komunikasi, maka harus memahami budaya.

### **Perilaku Komunikasi Menurut Pandangan Littlejohn**

1. Komunikasi harus terbatas pada pesan yang secara sengaja diarahkan kepada orang lain dan diterima oleh mereka.

2. Komunikasi harus mencakup semua perilaku yang bermakna bagi penerima, apakah di sengaja ataupun tidak.
3. Komunikasi harus mencakup pesan-pesan yang dikirimkan secara sengaja, namun sengaja ini sulit untuk ditentukan.

Gould dan Kolb yang dikutip oleh Ichwanudin (1998) menyatakan :

Perilaku komunikasi adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan untuk menyebarluaskan informasi kepada pihak manapun yang memerlukan. Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu.

Berdasarkan pada definisi perilaku yang telah diungkapkan sebelumnya, perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku komunikasi adalah cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat (Rakhmat, 2005:187).<sup>10</sup>

## **2.7. Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.

---

<sup>10</sup><http://repository.unhas.ac.id/> Fiola Panggalo (Perilaku Komunikasi Antar Budaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar). Hari Sabtu 19/12/2015 Pukul 20:00 WIB.

Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa.<sup>11</sup>

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu.<sup>12</sup>

Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi. Fungsi penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi, menekankan berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Anda juga menerima informasi setiap hari, sejak bangun tidur hingga Anda tidur kembali, dari orang lain, baik secara langsung atau tidak (melalui media massa misalnya). Fungsi bahasa inilah yang disebut fungsi transmisi. Barker berpandangan, keistimewaan bahasa sebagai sarana transmisi informasi yang lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi

---

<sup>11</sup>Deddy, Mulyana. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2012. Hlm 260.

<sup>12</sup>Ibid. Hlm 261.



kita. Tanpa bahasa kita tidak mungkin bertukar informasi; kita tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi kita.<sup>13</sup>

## **2.8. Komunikasi Nonverbal**

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.<sup>14</sup>

Edward T. Hall menamai bahasa nonverbal ini sebagai “bahasa diam” (silent language) dan “dimensi tersembunyi” (hidden dimension) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal member kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi. Sebagaimana budaya, subkultur pun sering memiliki bahasa nonverbal yang khas. Dalam suatu budaya boleh jadi terdapat variasi bahasa nonverbal, misalnya bahasa tubuh, bergantung

---

<sup>13</sup>Ibid. Hlm 266-267.

<sup>14</sup>Ibid. Hlm 343.

pada jenis kelamin, agama, usia, pekerjaan, pendidikan, kelas sosial, tingkat ekonomi, lokasi geografis, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal, misalnya Anda menganggukan kepala ketika Anda mengatakan “Ya”, atau menggelengkan kepala ketika mengatakan “Tidak”.
- b. Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal. Misalnya Anda melambaikan tangan seraya mengucapkan “Selamat jalan”, “Sampai jumpa lagi, ya” atau “Bye-bye”.
- c. Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi berdiri sendiri, misalnya Anda menggoyangkan tangan Anda dengan telapak tangan mengarah ke depan (sebagai pengganti kata “Tidak”).
- d. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal. Misalnya Anda sebagai mahasiswa mengenakan jaket atau membereskan buku-buku, atau melihat jam tangan Anda menjelang kuliah berakhir, sehingga dosen segera menutup kuliahnya.
- e. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal. Misalnya, seorang suami mengatakan, “Bagus! Bagus! Ketika dimintai komentar oleh istrinya mengenai gaun yang baru dibelinya, seraya terus membaca surat kabar atau menonton televisi.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Ibid. Hlm 344.

<sup>16</sup>Ibid. Hlm 349-350.

## **2.9. Teori Interaksi simbolik**

Interaksionalisme simbolik (IS) merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. Teori interaksi simbolik berinduk pada perspektif fenomenologis. Istilah fenomenologis, menurut Natanson, merupakan satu istilah generik yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna obyektifnya sebagai titik sentral untuk memperoleh pengertian atas tindakan manusia dalam sosial masyarakat.

Pada tahun 1950-an dan 1960-an perspektif fenomenologis mengalami kemunduran. Surutnya perspektif fenomenologis memberi kemungkinan bagi para ilmuwan untuk memunculkan teori baru dalam bidang ilmu sosial. Kemudian munculah teori interaksi simbolik yang segera mendapat tempat utama dan mengalami perkembangan pesat hingga saat ini. Max Weber adalah orang yang turut berjasa besar dalam memunculkan teori interaksi simbolik. Beliau pertama kali mendefinisikan tindakan sosial sebagai sebuah perilaku manusia pada saat person memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku yang ada. Sebuah tindakan bermakna sosial manakala tindakan tersebut timbul dan berasal dari kesadaran subyektif dan mengandung makna intersubyektif. Artinya terkait dengan orang di luar dirinya.

Teori interaksionisme simbolik dikembangkan oleh kelompok The Chicago School dengan tokoh-tokohnya seperti Goerge Herbert Mead dan Herbert Blummer. George Herbert Mead dianggap sebagai penggagas interkasionisme

simbolik. Dengan dasar-dasar di bidang sosiologi, interaksi simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula. Masyarakat sendiri muncul dari percakapan yang berhubungan antar individu. Karena pentingnya percakapan terhadap pergerakan interaksi simbolik.

Pemikiran-pemikiran George Herbert Mead mula-mula dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin yang menyatakan bahwa organisme terus-menerus terlibat dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. George Herbert Mead berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang paling rasional dan memiliki kesadaran akan dirinya. Di samping itu, George Herbert Mead juga menerima pandangan Darwin yang menyatakan bahwa dorongan biologis memberikan motivasi bagi perilaku atau tindakan manusia, dan dorongan-dorongan tersebut mempunyai sifat sosial. Di samping itu, George Herbert Mead juga sependapat dengan Darwin yang menyatakan bahwa komunikasi adalah merupakan ekspresi dari perasaan. George Herbert Mead juga dipengaruhi oleh idealisme Hegel dan John Dewey. Gerakan adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungannya dengan pihak lain. Sehubungan dengan ini, George Herbert Mead berpendapat bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menanggapi diri sendiri secara sadar, dan kemampuan tersebut memerlukan daya pikir tertentu, khususnya daya pikir reflektif. Namun, ada kalanya terjadi tindakan

manusia dalam interaksi sosial munculnya reaksi secara spontan dan seolah-olah tidak melalui pemikiran dan hal ini biasa terjadi pada binatang.<sup>17</sup>

Bahasa atau komunikasi melalui simbol-simbol adalah merupakan isyarat yang mempunyai arti khusus yang muncul terhadap individu lain yang memiliki ide yang sama dengan isyarat-isyarat dan simbol-simbol akan terjadi pemikiran (mind). Manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar tindakannya dari kacamata orang lain; hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu dari pihak lain. Tertib masyarakat didasarkan pada komunikasi dan ini terjadi dengan menggunakan simbol-simbol. Proses komunikasi itu mempunyai implikasi pada suatu proses pengambilan peran (role taking). Komunikasi dengan dirinya sendiri merupakan suatu bentuk pemikiran (mind), yang pada hakikatnya merupakan kemampuan khas manusia.<sup>18</sup>

Konsep diri menurut George Herbert Mead, pada dasarnya terdiri dari jawaban individu atas pertanyaan "Siapa Aku". Konsep diri terdiri dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung. Kesadaran diri merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan, dan individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandang orang lain dengan siapa individu ini berhubungan. Pendapat George Herbert Mead tentang pikiran, menyatakan bahwa pikiran mempunyai corak sosial, percakapan dalam batin adalah percakapan antara "aku" dengan "yang lain" di dalam aku. Untuk itu, dalam pikiran saya

---

<sup>17</sup>[http://sosiologi.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=74:teori-interaksi-simbolik-mead&catid=34:informasi](http://sosiologi.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=74:teori-interaksi-simbolik-mead&catid=34:informasi). Hari Sabtu 23/01/2016 Pukul 16:00 WIB.

<sup>18</sup>Ibid.

memberi tanggapan kepada diri saya atas cara mereka akan memberi tanggapan kepada saya.<sup>19</sup>

Mead menjelaskan bahwa kemampuan manusia untuk dapat merespons simbol-simbol di antara mereka ketika berinteraksi, membawa penjelasan interaksionalisme simbolik kepada konsep tentang diri (self). Mead menjelaskan bahwa secara sosial seseorang dapat melakukan tindakan kepada dirinya sendiri, seperti juga kepada orang lain. Dia dapat memuji dirinya, menyalahkan dirinya atau mendorong dirinya sendiri; Dia berbagi dirinya dengan dirinya sendiri, menghukumi diri oleh dirinya sendiri dan seterusnya. Dengan kata lain, seseorang dapat menjadikan dirinya sebagai objek tindakannya sendiri. Diri (the self) terbentuk dengan cara yang sama sebagai objek, melalui “definisi” yang dibuat bersama orang lain.<sup>20</sup>

“I” (Aku) dan “Me” (Daku). “Aku” merupakan kecenderungan individu yang impulsif, spontan, pengalaman tidak terorganisasikan atau dengan kata lain merepresentasikan kecenderungan individu yang tidak terarah. Sedangkan “Daku” menunjukkan individu yang bekerjasama dengan orang lain, meliputi seperangkat sikap dan definisi berdasarkan pengertian dan harapan dari orang lain atau yang dapat diterima dalam kelompok. Dalam beberapa situasi, “Daku” melibatkan *generalized other* dan sesekali beberapa orang tertentu. “Aku” karena spontanitasnya, potensial untuk menciptakan aktivitas yang baru dan kreatif;

---

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>Engkus, Kuswarno. Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi (Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian). Widya Padjadjaran. Bandung. 2009. Hlm 114.

sedangkan “Daku” sebagai pengatur memunculkan individu kepada aktivitas yang terarahkan dan serasi (*goal-directed activity and conformity*).<sup>21</sup>

Tiga konsep utama dalam Teori Mead ditangkap dalam judul karyanya yang paling terkenal, yaitu masyarakat, diri sendiri, dan pikiran. Kategori-kategori ini merupakan aspek-aspek yang berbeda dari proses umum yang sama yang disebut tindak sosial, yang merupakan sebuah kesatuan tingkah laku yang tidak dapat dianalisis ke dalam bagian-bagian tertentu.<sup>22</sup>

Definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah :

1. Society (masyarakat) : Hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.
2. Self (diri pribadi) : Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolik adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.
3. Mind (pikiran) : Kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

---

<sup>21</sup>Ibid. Hlm 115.

<sup>22</sup>Stephen W, Littlejohn. Teori Komunikasi (Theories of Human Communication), Salemba Humanika. Jakarta, 2009. Hlm 232.

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
  - a. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka.
  - b. Makna yang diciptakan dalam interaksi antar manusia.
  - c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.
2. Pentingnya konsep mengenai diri (self concept)
  - a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
  - b. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat
  - a. Orang dan kelompok- kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
  - b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.<sup>23</sup>

Pemikiran interaksi simbolik George Herbert Mead ini menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana makna atas simbol-simbol yang digunakan oleh perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu. Simbol-simbol yang diciptakan mereka merupakan komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan pada tradisi pesta laut nadran Masyarakat Nelayan. Oleh karena itu, komunikasi verbal dan nonverbal tersebut akan membentuk perilaku komunikasi ritual yang khas di Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu.

---

<sup>23</sup><http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/28798/4/Chapter%20II.pdf>.  
23/01/2016 Pukul 16:30 WIB.



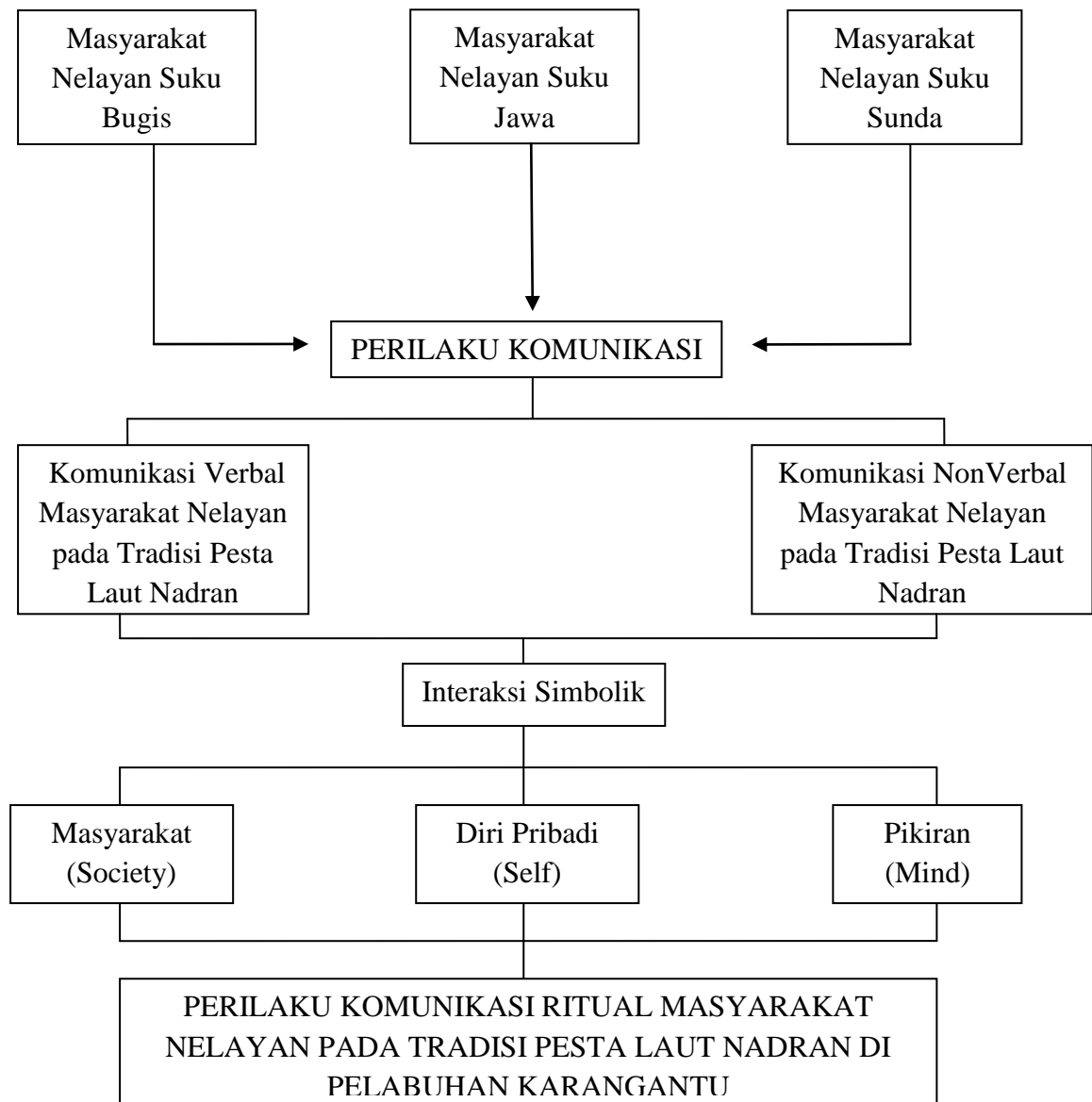
Pada ide dasar yang pertama yaitu *society*. *Society* membahas mengenai bagaimana perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan membangun hubungan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu di tengah masyarakat sekitar. Pada ide yang kedua yaitu *Self*. *Self* membahas mengenai bagaimana kemampuan perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan dalam menilai sudut pandang ataupun pendapat-pendapat orang lain pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu. Pada ide yang ketiga yaitu *Mind*. *Mind* membahas mengenai bagaimana kemampuan perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan dalam menggunakan simbol-simbol dalam berinteraksi dengan masyarakat pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu sehingga membentuk makna yang sama.

#### **2.10. Kerangka Berpikir**

Penelitian tentang Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu ini memiliki suatu proses komunikasi yang berawal dari setiap Masyarakat Nelayan yang berbeda-beda suku, yaitu suku Bugis, suku Jawa, dan suku Sunda. kemudian Masyarakat Nelayan berbeda suku ini menjadi subjek penelitian yang terfokus pada perilaku komunikasi. Dimana perilaku komunikasi ini memiliki suatu identifikasi masalah berupa komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal yang digunakan oleh Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu. Untuk mencari tahu kebenaran dari perilaku komunikasi Masyarakat Nelayan tersebut maka penelitian ini menggunakan menggunakan teori interaksi simbolik

George Herbert Mead. Teori George Herbert Mead menjelaskan mengenai proses interaksi perilaku komunikasi masyarakat. Teori ini memiliki elemen-elemen penting dalam proses interaksi, yaitu: Masyarakat (Society), Diri Pribadi (Self), dan pikiran (Mind).

Konsep-konsep ini akan dikaitkan dengan identifikasi masalah yang ada pada penelitian ini. maka akan terbentuk Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu. Untuk lebih jelasnya, kerangka berfikir penulis dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut ini:



**Gambar 2.1. Kerangka Berpikir**

## **2.11. Asumsi Dasar**

Berdasarkan pada kerangka pemikiran yang telah dipaparkan diatas, peneliti telah melakukan observasi awal terhadap objek penelitian. Maka peneliti berasumsi bahwa penelitian tentang Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu dapat dikatakan Konsep komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal pada Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu dapat dilihat dari interaksi mereka pada saat tradisi pesta laut nadran sehingga membentuk perilaku komunikasi.

## **2.12. Penelitian Terdahulu**

### **2.12.1. Perilaku Komunikasi Antar Budaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar**

Perilaku komunikasi antar budaya etnik Toraja dan etnik Bugis Makassar di Makassar diteliti oleh Fiola Panggalopada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu interaksi simbolik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkategorisasi perilaku komunikasi antar etnik Toraja dan etnik Bugis Makassar di kota Makassar.

Pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan yaitu proses komunikasi antar etnik pendatang Toraja dan penduduk kota di kota Makassar sangat berliku-liku. Namun, hubungan antara keduanya pendatang Toraja dan penduduk di kota Makassar semakin baik dengan adanya aturan dan kesadaran di antara keduanya untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yang berjudul Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu. Persamaannya yaitu terdapat pada metode dan teori yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori komunikasi interaksi simbolik. Perbedaannya yaitu terdapat pada subjek penelitian. Pada penelitian ini subjeknya yaitu waria di pekan baru sedangkan pada penelitian peneliti yang berjudul Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu subjeknya yaitu Masyarakat Nelayan.

#### **2.12.2. Konsep Diri dan Perilaku Komunikasi Waria di Pekanbaru**

Konsep Diri Dan Perilaku Komunikasi Waria Di Pekanbaru diteliti oleh Andi Meirizal dan DR Welly Wirman, M.Si pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu interaksi simbolik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep diri secara fisik, psikis, dan sosial dan juga perilaku komunikasi verbal dan nonverbal kaum waria di Kota Pekanbaru.

Pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan yaitu hal yang melatarbelakangi konsep diri dari ketiga orang informan menjadi waria adalah faktor keluarga, materi, lingkungan, hormonal maupun traumatik pada saat waria tersebut berada pada masa remaja. Konsep diri secara fisik untuk sampai saat ini mereka menikmati apa yang mereka lakukan sekarang walaupun ada yang tidak bersyukur kenapa mereka dilahirkan sebagai seorang laki-laki, kecendrungan yang

terjadi di konsep diri secara fisik yaitu mereka menikmati kehidupan yang mereka jalani saat ini.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yang berjudul Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu. Persamaannya yaitu terdapat pada metode dan teori yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori komunikasi interaksi simbolik. Perbedaannya yaitu terdapat pada subjek penelitian. Pada penelitian ini subjeknya yaitu Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar sedangkan pada penelitian peneliti yang berjudul Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu subjeknya yaitu Masyarakat Nelayan.

### **2.12.3. Perilaku Komunikasi Antarumat Beragama di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta**

Perilaku Komunikasi Antarumat Beragama di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta diteliti oleh Rizal Mahri pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori akomodasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi antarumat beragama di plumbon banguntapan yogyakarta

Pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan yaitu perilaku komunikasi antarumat beragama di Plumbon banguntapan bantul Yogyakarta tergolong perilaku konvergensi. Hal ini menunjukkan bahwa antara umat beragama satu dengan umat beragama lainnya terdapat kecocokan ketika melakukan komunikasi.

Kecocokan ini ditunjukkan dengan adanya suasana akrab dan rukun di antara umat beragama.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yang berjudul Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu. Persamaannya yaitu terdapat pada metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya yaitu terdapat pada teori yang digunakan dan subjek penelitian. Pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori akomodasi sedangkan pada penelitian yang berjudul Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu teori yang digunakan yaitu interaksi simbolik. Pada penelitian ini subjek penelitiannya yaitu antarumat beragama di plumbon banguntapan Yogyakarta sedangkan pada penelitian peneliti yang berjudul Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu subjeknya yaitu Masyarakat Nelayan.

#### **2.12.4. Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis dalam Proses Belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makassar**

Perilaku komunikasi nonverbal anak autis dalam proses belajar di sekolah luar biasa (SLB) pembina tingkat provinsi Sulawesi Selatan di kota Makassar diteliti oleh Rizal Mahri pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori kinesik. Tujuan dari penelitian ini yaitu Yang pertama yaitu Untuk mengetahui dan

mengkategorikan perilaku komunikasi nonverbal anak autis selama proses belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Provinsi di Kota Makassar. Dan yang kedua yaitu Untuk mengkategorikan dan mengungkapkan makna perilaku komunikasi nonverbal anak autis yang diperlihatkan selama proses belajar berlangsung.

Pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan yaitu Hasil penelitian yang pertama Pada dasarnya anak autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan ternyata dapat memperlihatkan perilaku nonverbal yang beragam, mulai dari penggunaan ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh dan haptika (sentuhan) dengan baik untuk menunjukkan perasaannya, dimana perilaku yang mereka tunjukkan adalah suatu bentuk dari adanya rasa keinginan untuk berinteraksi dengan kita. Dan yang kedua Makna dari perilaku komunikasi nonverbal yang terjadi pada kelima anak tersebut sangat berbeda dengan perilaku komunikasi nonverbal pada anak normal lainnya. Namun terkadang, ada perilaku nonverbal yang salah satu dari anak autis tersebut perlihatkan tidak dapat dipahami dengan baik oleh gurunya.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yang berjudul Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu. Persamaannya yaitu terdapat pada metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya yaitu terdapat pada teori yang digunakan dan subjek penelitian. Pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori kinesik sedangkan pada penelitian yang berjudul Perilaku komunikasi ritual



Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu teori yang digunakan yaitu interaksi simbolik. Pada penelitian ini subjek penelitiannya yaitu anak autis dalam proses belajar di sekolah luar biasa (SLB) pembina tingkat provinsi Sulawesi selatan di kota Makassar sedangkan pada penelitian peneliti yang berjudul Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu subjeknya yaitu Masyarakat Nelayan.

#### **2.12.5. Perilaku Komunikasi Antara Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dan Anak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak di SMP Negeri 8 Makassar**

Perilaku Komunikasi Antara Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dan Anak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak di SMP Negeri 8 Makassar diteliti oleh Irmayantri pada tahun 2011. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu konsep efektivitas komunikasi antarpribadi devito. Tujuan dari penelitian ini yaitu yang pertama yaitu untuk mengetahui perilaku komunikasi antara orang tua tunggal dan anak dalam meningkatkan prestasi belajar anak di SMP Negeri 8 Makassar. Dan yang kedua yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat perilaku komunikasi antara orang tua tunggal dan anak dalam meningkatkan prestasi belajar anak di SMP Negeri 8 Makassar.

Pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan yaitu Hasil penelitian Perilaku komunikasi yang terjadi antara orang tua tunggal dan anak mengenai prestasi belajar belum sepenuhnya berjalan secara efektif. Namun memiliki masih

ada Beberapa faktor yang menghambat komunikasi antara orang tua tunggal dan anak.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yang berjudul Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu. Persamaannya yaitu terdapat pada metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya yaitu terdapat pada teori yang digunakan dan subjek penelitian. Pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu konsep efektivitas komunikasi antarpribadi devito sedangkan pada penelitian yang berjudul Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu teori yang digunakan yaitu interaksi simbolik. Pada penelitian ini subjek penelitiannya yaitu Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dan Anak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak di SMP Negeri 8 Makassarsedangkan pada penelitian peneliti yang berjudul Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu subjeknya yaitu Masyarakat Nelayan.

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Fiola Panggalo	Andi Meirizal dan DR.Welly Wirman , M.si	Rizal Mahri	Rukmini Rasyid	Irmayantri
Judul	Perilaku Komunikasi Antar Budaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar	Konsep Diri Dan Perilaku Komunikasi Waria di Pekanbaru	Perilaku Komunikasi Antarumat Beragama di Plumbon Banguntapa n Bantul Yogyakarta	Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis dalam Proses Belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makassar	Perilaku Komunikasi Antara Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dan Anak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak di SMP Negeri 8 Makassar

Tahun	2013	2012	2014	2014	2011
Tujuan Penelitian	Untuk mengkategorisasi perilaku komunikasi antar etnik Toraja dan etnik Bugis Makassar di Kota Makassar	Untuk mengetahui konsep diri secara fisik, psikis, dan sosial dan juga perilaku komunikasi verbal dan nonverbal kaum waria di Kota Pekanbaru	Untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi antarumat beragama di plumbon banguntapan yogyakarta	Yang pertama yaitu Untuk mengetahui dan mengkategorikan perilaku komunikasi nonverbal anak autis selama proses belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Provinsi di Kota Makassar. Dan yang kedua yaitu Untuk	Yang pertama yaitu untuk mengetahui perilaku komunikasi antara orang tua tunggal dan anak dalam meningkatkan prestasi belajar anak di SMP Negeri 8 Makassar. Dan yang kedua yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat perilaku komunikasi antara orang

				mengkategorikan dan mengungkapkan makna perilaku komunikasi nonverbal anak autis yang diperlihatkan selama proses belajar berlangsung.	tua tunggal dan anak dalam meningkatkan prestasi belajar anak di SMP Negeri 8 Makassar.
Teori	Interaksi Simbolik	Interaksi Simbolik	Teori Akomodasi	Teori Kinesik	Konsep Efektivitas komunikasi antarpribadi devito
Hasil Penelitian	Proses komunikasi antar etnik pendatang	Berbagai macam hal yang melatarbelak	Perilaku komunikasi anatarumat beragama di	Hasil penelitian yang pertama Pada	Perilaku komunikasi yang terjadi antara orang

	<p>Toraja dan penduduk kota di kota Makassar sangat berliku-liku. Namun, hubungan antara keduanya pendatang Toraja dan penduduk di kota Makassar semakin baik dengan adanya aturan dan kesadaran di antara keduanya untuk saling</p>	<p>angi konsep diri dari ketiga orang informan menjadi waria adalah faktor keluarga, materi, lingkungan, hormonal maupun traumatik pada saat waria tersebut berada pada masa remaja. Konsep diri secara fisik untuk sampai mereka</p>	<p>Plumbon banguntapan bantuan Yogyakarta tergolong perilaku konvergensi. Hal ini menunjukkan bahwa antara umat beragama satu dengan umat beragama lainnya terdapat kecocokan ketika melakukan komunikasi. Kecocokan ini</p>	<p>dasarnya anak autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan ternyata dapat memperlihatkan perilaku nonverbal yang beragam, mulai dari penggunaan ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh dan haptika (sentuhan)</p>	<p>tua tunggal dan anak mengenai prestasi belajar belum sepenuhnya berjalan secara efektif. Namun memiliki masih ada Beberapa faktor yang menghambat komunikasi antara orang tua tunggal dan anak</p>
--	--	---	--	---	---

	<p>menghargai dan menghormati satu sama lain.</p>	<p>menikmati apa yang mereka lakukan sekarang walaupun ada yang tidak bersyukur kenapa mereka dilahirkan sebagai seorang laki-laki, kecenderungan yang terjadi di konsep diri secara fisik yaitu mereka menikmati kehidupan yang mereka jalani saat ini.</p>	<p>ditunjukkan dengan adanya suasana akrab dan rukun di antara umat beragama.</p>	<p>dengan baik untuk menunjukkan perasaannya, dimana perilaku yang mereka tunjukkan adalah suatu bentuk dari adanya rasa keinginan untuk berinteraksi dengan kita. Dan yang kedua Makna dari perilaku komunikasi nonverbal yang terjadi pada kelima anak tersebut</p>	
--	---	--	---	---	--

				<p>sangat berbeda dengan perilaku komunikasi nonverbal pada anak normal lainnya. Namun terkadang, ada perilaku nonverbal yang salah satu dari anak autis tersebut perlihatkan tidak dapat dipahami dengan baik oleh gurunya.</p>	
--	--	--	--	--	--



Persamaan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya yaitu terdapat pada metode dan teori yang digunakan. Yaitu sama-sama menggunakan teori interaksi simbolik.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya yaitu terdapat pada metode dan teori yang digunakan. Yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan teori interaksi simbolik.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya yaitu terdapat pada metode yang digunakan. Yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya yaitu terdapat pada metode yang digunakan. Yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya yaitu terdapat pada metode yang digunakan. Yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.
Perbedaan	Perbedaan penelitian ini dengan	Perbedaan penelitian ini dengan	Perbedaan penelitian ini dengan	Perbedaan penelitian ini dengan	Perbedaan penelitian ini dengan

<p>penelitian yang lainnya yaitu terdapat pada subjek penelitian. Pada penelitian ini subjeknya yaitu waria di pekan baru.</p>	<p>penelitian yang lainnya yaitu terdapat pada subjek penelitian. Pada penelitian ini subjeknya yaitu waria di pekan baru.</p>	<p>penelitian yang lainnya yaitu terdapat pada teori yang digunakan dan subjek penelitian. Pada penelitian ini teori yang digunakan dan subjek penelitian. Pada penelitian ini teori yang digunakan ialah konsep efektivitas komunikasi antarpribadi devito dan subjeknya yaitu Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dan Anak Dalam Meningkatkan Prestasi</p>	<p>penelitian yang lainnya yaitu terdapat pada teori yang digunakan dan subjek penelitian. Pada penelitian ini teori yang digunakan ialah teori kinesik dan subjeknya yaituanak autis dalam proses belajar di sekolah luar biasa (SLB) pembina tingkat</p>	<p>penelitian yang lainnya yaitu terdapat pada teori yang digunakan dan subjek penelitian. Pada penelitian ini teori yang digunakan ialah konsep efektivitas komunikasi antarpribadi devito dan subjeknya yaitu Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dan Anak Dalam Meningkatkan Prestasi</p>
--	--	--	--	--

			banguntapan yogyakarta	provinsi Sulawesi selatan kota makassar	Belajar Anak di SMP Negeri 8 Makassar
Sumber	<a href="http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/8330/Skripsi.pdf?sequence=1">http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/8330/Skripsi.pdf?sequence=1</a>	<a href="http://download.portalgaruda.org/article.php?article=185759&amp;val=6444&amp;title=KONSEP%20DIRI%20DAN%20PERILAKU%20KOMUNIKASI%20WARIAN%20DI%20PEKANBARU">http://download.portalgaruda.org/article.php?article=185759&amp;val=6444&amp;title=KONSEP%20DIRI%20DAN%20PERILAKU%20KOMUNIKASI%20WARIAN%20DI%20PEKANBARU</a>	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id/13090/1/BAB%20I,%20DAFTAR%20KATA%20KUNCI">http://digilib.uin-suka.ac.id/13090/1/BAB%20I,%20DAFTAR%20KATA%20KUNCI</a>	<a href="http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/9236/SKRIPSI%20PEKERJAAN%20KOMUNIKASINONVERBAL%20ANAK%20AUTIS.pdf?sequence=1">http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/9236/SKRIPSI%20PEKERJAAN%20KOMUNIKASINONVERBAL%20ANAK%20AUTIS.pdf?sequence=1</a>	<a href="http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/851/skripsi.pdf?sequence=1">http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/851/skripsi.pdf?sequence=1</a>

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Paradigma Penelitian**

Paradigma ilmu komunikasi berdasarkan metodologi penelitiannya, menurut Dedy N. Hidayat (1999) yang mengacu pada pemikiran Guba (1990:1994) ada tiga paradigma : (1) paradigma klasik (gabungan dari paradigma positivisme dan post positivisme), (2) paradigma kritis, (3) paradigma konstruktivisme.<sup>24</sup>

Pada aspek ontologis paradigma konstruktivisme bersifat relativisme yaitu realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Jika dilihat dari aspek epistemologi paradigma konstruktivisme bersifat transaksionalis/subjektivis. Pemahaman tentang suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Dan jika dilihat dari aspek metodologis paradigma konstruktivisme bersifat reflective/dialectical. Menekankan empati dan interaksi dialektik antara peneliti dan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif seperti participant observation. Kriteria kualitas penelitiannya authenticity dan reflectivity, sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas di hayati oleh para pelaku sosial. Sedangkan jika dilihat dari aspek

---

<sup>24</sup>Burhan, Bungin. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 2006. Hlm 241.

axiologis paradigma konstruktivisme nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dalam suatu penelitian. Peneliti sebagai *passior* atau *participant*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas perilaku sosial. Tujuan penelitian rekonstruksi realitas sosial secara dialektik antara peneliti dengan aktor sosial yang diteliti.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma penelitian konstruktivisme, Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Paradigma konstruktivisme dapat menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Pada kajian paradigma konstruktivisme ini menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengkonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman si subjek yang akan diteliti. Pada penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan bagaimana Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu dikonstruksi dalam pemahaman masyarakat serta kegiatan-kegiatan yang berlangsung pada kehidupan sehari-harinya.

Pada intinya kajian pokok dalam paradigma konstruktivisme menjelaskan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorangan yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Karena tiap individu akan memberikan pengaruh dalam masyarakatnya tetapi dengan beberapa catatan, dimana tindakan sosial yang

---

<sup>25</sup>Agus, Salim. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Pemikiran Norman K. Denzin & Egon Guba, dan Penerapannya)*. PT. Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta. 2001. Hlm 48.

dilakukan oleh individu tersebut harus berhubungan dengan rasionalitas dan tindakan sosial harus dipelajari melalui penafsiran serta pemahaman.

### **3.2. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>26</sup> Penelitian kualitatif menurut denzim dan lincoln adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>27</sup> Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat mencapai hasil mendalam dari lisan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati pada Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu dalam konteks yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan komprehensif. Dengan melalui metode penelitian kualitatif juga peneliti dapat mengumpulkan data-data dan informasi

---

<sup>26</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung. 2011. Hlm 2.

<sup>27</sup>Lexy J, Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi), Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, Hlm 5-6.

secara lengkap, mendalam, kredibel dan dapat dibuktikan sebuah fakta sehingga dapat memenuhi tujuan dari penelitian.

Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial yang ada di dalam perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran, informasi yang ada mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan didalam suatu permasalahan penelitian ini namun belum memadai. Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan dalam penelitian ini.

Menurut Anis dan Kandung, penelitian dengan metode deskriptif yaitu suatu penelitian yang menilai dan mengungkapkan permasalahan mengenai apa adanya (das sein) sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.<sup>28</sup> Artinya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan situasi-situasi atau kejadian-kejadian sesuai kenyataan yang ada di lapangan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berupaya memperoleh informasi secara mendalam dan terperinci mengenai bagaimana Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu. Peneliti juga mendapatkan informasi mengenai upaya-upaya mereka untuk dapat beradaptasi dan terus berkomunikasi terhadap kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat dari berbagai jenis suku bangsa.

---

<sup>28</sup>Anis, Fuad dan Kandung S. Nugroho. Panduan Praktis Penelitian Kualitatif. Graha Ilmu. Yogyakarta. 2014. Hlm 54.

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode studi kasus. Artinya penelitian ini menggunakan metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat hidup). Pada metode ini diperlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang luas.

Studi kasus berusaha memahami kelompok yang diteliti: apakah interaksi mereka yang stabil dan berulang? bagaimana mereka berhubungan satu sama lainnya? studi kasus pada penelitian ini bertujuan untuk memahami semua perilaku dari objek yang diteliti, studi kasus dirancang untuk menguji satu atau beberapa preposisi yang berkaitan secermat dan setepat mungkin, karena studi kasus disiapkan untuk menangani berbagai masalah deskriptif dan teoritis yang sesuai dengan penelitian ini. Berbagai fenomena yang diungkapkan oleh pengamatan peneliti harus dituangkan kedalam paparan kelompok dan secara teoritis dikaitkan.<sup>29</sup>

### **3.3. Jenis Data**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri,

---

<sup>29</sup>Robert K, Yin. Studi Kasus Desain dan Metode. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2006. Hlm 203.



melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.<sup>30</sup>

Dalam instrumen penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen penelitian merupakan alat pengumpul data utama. manusia adalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan, dengan menggunakan alat-alat bantu seperti foto, perekam suara, dan catatan lapangan.

Selain itu dalam melakukan penelitian ini peneliti memperoleh data dari beberapa sumber data, yaitu:

#### 1. Data Primer

Seorang peneliti kualitatif bisa mendapatkan data – data primer dengan cara melakukan wawancara atau melakukan pengamatan langsung terhadap suatu aktivitas masyarakat. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data primer dengan cara melakukan wawancara (interview) dari informan dan melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas informan. Data primer juga dapat diperoleh melalui pengamatan dengan ikut berperan serta di tempat yang menjadi objek penelitian.

#### 2. Data Sekunder

Penelitian ini juga memperoleh data sekunder melalui studi literatur, yaitu sumber data yang didapat berasal dari buku-buku literatur sebagai bahan acuan dan pendukung teori dari sebuah permasalahan penelitian.

---

<sup>30</sup>Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung. 2011. Hlm 222.

### 3.4. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Engkus Kuswarno, Dalam buku yang berjudul “Etnografi Komunikasi” mengatakan bahwa “ Informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dan mengulang kata-kata, frase, dan dialek dalam bahasanya sendiri. kesan pertama, informan akan sangat membantu peneliti untuk menjadi bagian dan mengerti kebudayaan masyarakat yang diteliti. Selanjutnya informan membantu dalam mencatat apa yang terlewatkan oleh peneliti, atau ketika peneliti tidak berada di lapangan. Misalnya saja peneliti dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang telah lampau dari informan atau peristiwa yang peneliti sebagai outsider tidak boleh tahu.<sup>31</sup>

Ciri-ciri informan penelitian antara lain yaitu:

- a. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
- b. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian.
- c. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya

---

<sup>31</sup>Engkus, Kuswarno. Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi. Widya Padjadjaran. Bandung. 2008. Hlm 63.

- d. Memberikan kesediannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan.<sup>32</sup>

Sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya, peneliti telah melakukan sebuah pra-penelitian terlebih dahulu dengan melakukan pendekatan terhadap informan yang diketahui mengetahui mengenai Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu. Ini diperlukan agar penelitian dapat berjalan dan menghasilkan hasil yang baik. Peneliti merasa empat informan yang dipilih telah sesuai dengan ciri-ciri informan penelitian menurut Engkus Kuswarno. Adapun informan penelitiannya yaitu dalam table dibawah ini:

**Tabel 3.1.**  
**Informan Penelitian**

No	Nama	Umur	Suku	Keterangan
1.	Bapak Budin Gunawan	43 Tahun	Bugis	Nelayan
2.	Bapak Nasrul	27 Tahun	Jawa	Nelayan
3.	Bapak Aan Afandi	25 Tahun	Sunda	Nelayan
4.	Bapak H. Syamsuri	63 Tahun	Bugis	Tokoh Masyarakat

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah Teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh periset. Dalam riset kualitatif

<sup>32</sup>Engkus, Kuswarno. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi (Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian). Widya Padjadjaran. Bandung. 2009. Hlm 62.

dikenal metode pengumpulan data yaitu Observasi (field observations), Focus Group Discussion, wawancara mendalam (intensive/depth interview) dan studi kasus.<sup>33</sup>

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Marshall (1995) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.<sup>34</sup> Salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah observasi atau dengan melakukan pengamatan pada situasi sosial atau objek penelitian yang dituju yang meliputi tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activity* (aktivitas).<sup>35</sup>

Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif. Dalam observasi partisipatif ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>36</sup> Pada metode ini yang di observasi adalah interaksi atau perilaku dan percakapan yang terjadi antara subjek yang diteliti. Sehingga pada observasi ini peneliti memperoleh data mengenai perilaku subjek yang diteliti.

---

<sup>33</sup>Rachmat, Kriyantono. Teknik Praktik Riset Komunikasi. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 2006. Hlm 95.

<sup>34</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung. 2011. Hlm 226.

<sup>35</sup>Ibid. Hlm 229.

<sup>36</sup>Ibid. Hlm 227

## 2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan Jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincol dan Guba antara lain : Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>37</sup>

Pada penelitian ini wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>38</sup> Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti berusaha menguraikan suatu masalah penelitian dengan menganalisis tiap Jawaban dan kemudian hasil

---

<sup>37</sup>Lexy J, Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya. Bandung. 2006. Hlm 186.

<sup>38</sup>Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung. 2011. Hlm 233-234.

analisis tersebut menjadi pertanyaan baru hingga peneliti mendapatkan Jawaban yang diinginkan.

Pada penelitian ini juga peneliti menggunakan pedoman wawancara, dimaksudkan untuk kepentingan wawancara yang lebih mendalam dengan lebih memfokuskan pada persoalan-persoalan yang menjadi pokok dari penelitian.

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Sehingga selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang bersangkutan.

### 3. Studi Pustaka

Memahami apa yang di teliti, maka untuk melengkapi penelitian ini sangat diperlukan adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya. Menurut J. Supranto dalam buku Rosadi Ruslan, mengemukakan bahwa. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia diperpustakaan.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan studi pustaka dalam teknik pengumpulan data. Karena untuk melengkapi dalam membandingkan antara hasil pengamatan dan hasil wawancara dalam pengujian validitas.

---

<sup>39</sup>Rosady, Ruslan. Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2003. Hlm 31.

### 3.6. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, kegiatan analisis data dimulai sejak peneliti melakukan kegiatan pra-lapangan sampai dengan selesainya penelitian. Analisis data dilakukan secara terus-menerus tanpa henti sampai data tersebut bersifat jenuh.

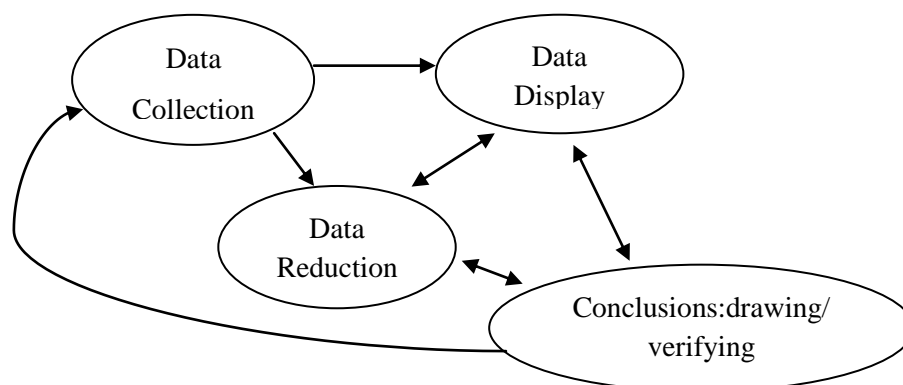
Menurut *Bogdan & Biklen* analisis data kualitatif dalam Moleong Metodologi Penelitian Kualitatif adalah "Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain."<sup>40</sup>

Data yang terkumpul harus diolah sedemikian rupa sehingga menjadi informasi yang dapat digunakan dalam menjawab perumusan masalah yang diteliti. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Model interaktif dalam analisis data kualitatif dipakai untuk menganalisis data selama dilapangan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Lexy J, Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya. Bandung. 2006. Hlm 248.

<sup>41</sup>Ibid. Hlm 249.



**Gambar 3.1. Model Analisis data Interaktif Menurut Miles & Huberman<sup>42</sup>**

Dapat dilihat bahwa pada prosesnya peneliti akan melakukan kegiatan berulang-ulang secara terus-menerus. Terlihat pada tiga hal utama dalam model analisis data interaktif yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”. Kegiatan analisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain :

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah

---

<sup>42</sup>Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung. 2011. Hlm 247.



peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>43</sup>

## 2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam sebuah penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun pada penelitian ini, penyajian data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah bentuk teks narasi, hal ini seperti yang dikatakan oleh Miles & Huberman, "*the most frequent form display data for qualitative research data in the past has been narrative text*" (yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif).<sup>44</sup>

## 3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan

---

<sup>43</sup>Ibid. Hlm 247.

<sup>44</sup>Ibid. Hlm 249.

masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>45</sup>

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masing remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.<sup>46</sup>

### **3.7. Uji Validitas Data**

Dalam penelitian kualitatif, Data yang dapat dinyatakan valid atau berbeda saat ditemukan di lapangan dan dilaporkan oleh peneliti. Data-data tersebut dapat diukur dengan uji validitas melalui teknik Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.<sup>47</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>48</sup> Maka langkah yang akan dilakukan peneliti adalah menguji kredibilitas dengan cara membandingkan data observasi/hasil pengamatan, hasil wawancara, dengan studi pustaka yang berkaitan dengan Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan

---

<sup>45</sup>Ibid. Hlm 252.

<sup>46</sup>Ibid. Hlm 253.

<sup>47</sup>Ibid. Hlm 273.

<sup>48</sup>Ibid. Hlm 274.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **4.1.1. Deskripsi Wilayah Desa Banten**

Desa Banten mempunyai luas wilayah 146,98 Ha/m<sup>2</sup>, dengan batas wilayah sebagai berikut:

Batas Sebelah Utara	: Laut Jawa
Batas Sebelah Selatan	: Desa Kasunyatan
Batas Sebelah Barat	: Desa Pamengkang
Batas Sebelah Timur	: Desa Margaluyu Kecamatan Kasemen

Wilayah Desa Banten memiliki jumlah penduduk sebanyak 15.973 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 4889 KK (berdasarkan laporan registrasi penduduk Desa Banten per Desember 2012), yang terdiri dari 8.164 jiwa laki-laki, dan 7.809 jiwa perempuan dengan kepadatan penduduk 3125 jiwa perkilometer. Selanjutnya, melihat dari orbitasi wilayah, jarak Desa Banten ke Ibu Kota Kecamatan sekitar 5 Km, untuk jarak Desa Banten ke Ibu Kota Kabupaten/Kota sekitar 12 Km, dan untuk jarak Desa Banten ke Ibu Kota Provinsi sekitar 19 Km. Untuk mata pencaharian, mayoritas masyarakat Desa Banten memiliki mata pencaharian sebagai Nelayan. Adapun untuk mata pencaharian di Desa Banten dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Mata Pencaharian Warga Desa Banten**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1	PNS	62
2	TNI	6
3	Pensiunan	24
4	Nelayan	2433
5	Karyawan Swasta	149

(Sumber: Kelurahan Desa Banten)

Dari tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Banten adalah sebagai Nelayan. Hal tersebut dapat diklasifikasikan (berdasarkan data dari Kelurahan Desa Banten) sebagai berikut: (1) Jumlah rumah tangga perikanan sebanyak 298 keluarga, (2) Jumlah total anggota rumah tangga perikanan sebanyak 2433 orang, (3) Jumlah rumah tangga buruh perikanan sebanyak 506 keluarga, (4) Jumlah anggota rumah tangga buruh perikanan sebanyak 1094 orang. Untuk jumlah pendapatan perkapita dari sektor perikanan untuk setiap rumah tangga perikanan sebanyak Rp 1.500.000.

#### **4.1.2. Deskripsi Wilayah Pelabuhan Karangantu**

Pelabuhan Karangantu terletak di Teluk Banten pada posisi kordinat  $06^{\circ}-02'-00$  LS –  $106^{\circ}-09'-50$  BT. Pelabuhan Karangantu pernah mengalami fase kejayaan dimasa lalu yang ditandai dengan adanya praktek monopoli, kini sangat jauh tertinggal karena kurangnya perhatian dari pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan Pelabuhan Karangantu ini.

Pelabuhan Karangantu yang hingga saat ini masih berfungsi sebagai pelabuhan konvensional sangat membutuhkan pembenahan secara baik, sehingga Pelabuhan Karangantu bukan saja sebagai sejarah, akan tetapi menjadi pelabuhan pelayanan umum yang diharapkan sesuai dengan seperti dimasa jayanya.



**Gambar 4.1. Daya Tarik & Lokasi Pelabuhan Karangantu**

Jika dipandang dari segi potensinya, Pelabuhan Karangantu berada dalam kawasan Fishing Ground : WPR-RI 712 (Laut Jawa), WPR-RI 572 (Samudera Hindia) dan WPR-RI 711 (Laut Natuna). Posisi letak Pelabuhan Karangantu juga termasuk kedalam letak yang bebas rob dan penurunan tanah. Dalam menuju Pelabuhan Karangantu dapat diakses dengan mudah karena terdapatnya transportasi darat selama 24 Jam. Dan dalam menempuh Pelabuhan Umum Merak hanya mencapai sekitar (Kurang Lebih 25Km / 30 Menit). Posisi Pelabuhan Karangantu juga sangat strategis karena berada di Ibu kota Provinsi dan dekat dengan Ibu Kota Negara. Dari Pelabuhan Karangantu hanya menempuh jarak sekitar 15 menit menuju ke akses tol Jakarta-Merak, untuk menuju Bandara

Soekarno Hatta menempuh jarak (Kurang lebih 100Km) dengan waktu tempuh sekitar 1,5 jam melalui jalan tol. sedangkan untuk menuju Pelabuhan Tanjung Priok bisa ditempuh dengan jarak (kurang lebih 120Km / 2 Jam), dan untuk mencapai penyangga PPSNZ Jakarta (Muara Baru) memerlukan waktu 3 jam melalui akses laut. Pelabuhan Karangantu juga dapat dikatakan sebagai tempat kemudahan pemasaran ikan, perbekalan dan perbaikan kapal.

#### **4.1.3. Identitas Informan**

Dalam pengumpulan data di skripsi ini, peneliti pada awalnya mengumpulkan data dengan cara observasi aktivitas kehidupan sehari-hari Masyarakat Nelayan yang ada di Pelabuhan Karangantu. Mengobservasi mulai dari mereka sedang bekerja, sedang mengikuti acara kebudayaan, serta mengamati dengan siapa saja mereka berkomunikasi pada saat tidak bekerja.

Pada dasarnya Pelabuhan Karangantu menjadi lingkungan tetap peneliti. Peneliti juga bisa dikatakan sebagai pendatang, karena peneliti bukan berasal dari Banten. Melihat lingkungan sekitar dalam berkomunikasi terlihat sangat menarik. Banyak yang pandai berbahasa daerah dari suku lain. Namun itu semua juga harus melewati proses adaptasi. Dari sini peneliti tertarik untuk meneliti perilaku komunikasi masyarakat. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mencoba untuk bersikap objektif sebagai peneliti, sebagai bahan pertimbangan ketika melakukan penelitian, pemilihan objek penelitian juga disesuaikan dengan kategori yang sudah ditentukan, yakni pada masyarakat Nelayan dengan beranekaragam suku, yaitu suku Bugis, Jawa, dan Sunda.

Untuk itu, terdapat 3 informan didalam penelitian ini, yaitu Budin Gunawan yang merupakan Masyarakat Nelayan dari suku Bugis, Aan Afandi yang merupakan Masyarakat Nelayan dari suku Jawa, dan Nasrul yang merupakan Masyarakat Nelayan dari suku Sunda.

a. Budin Gunawan (Informan Kunci)

Informan pertama dalam penelitian ini adalah Budin Gunawan atau yang biasa dipanggil Budin. Budin Gunawan Merupakan seseorang yang lahir dan besar di Karangantu Serang Banten sejak 43 tahun yang lalu tepatnya pada tanggal 10 Agustus 1972. Ayah dari Budin Gunawan berasal dari Makassar Sulawesi Selatan dan Ibu dari Budin Gunawan berasal dari Serang yang bersuku Sunda. namun ia lebih mengikuti kebudayaan asal ayahnya yaitu suku Bugis. ia bertempat tinggal di Kampung Baru Bugis. Sehari-harinya ia bekerja sebagai Nelayan di Pelabuhan Karangantu. Budin Gunawan memiliki status sudah menikah. Ia menikah dengan wanita asal Jawa timur. Sehingga akulturasi budaya sudah terjadi di dalam keluarga mereka.

b. Nasrul (Informan Kunci)

Informan kedua dalam penelitian ini adalah Nasrul atau yang biasa dipanggil Acul. Nasrul merupakan seseorang yang lahir dan besar di Karangantu Serang Banten sejak 27 tahun yang lalu tepatnya pada tanggal 18 Mei 1988. Ayah dan Ibu dari Nasrul merupakan seseorang yang berasal dari Serang Banten yang bersuku Jawa atau bisa disebut dengan masyarakat Jawa Asli Serang Banten. ia bertempat tinggal di Kampung Kebon Demang. Sehari-harinya ia bekerja sebagai Nelayan di Pelabuhan Karangantu.



Nasrul memiliki status belum menikah. Namun ia menginginkan memiliki seorang istri yang berasal dari suku yang sama yaitu Suku Jawa Serang banten. Dengan alasan agar dapat berkomunikasi dengan mudah dan Sama-sama memiliki karakter yang dimiliki oleh Suku Jawa. Seperti halnya kedua orangtuanya yang sama-sama berasal dari Suku Jawa.

c. Aan Afandi (Informan Kunci)

Informan ketiga dalam penelitian ini adalah Aan Afandi atau yang biasa dipanggil Aan. Aan Afandi merupakan seseorang yang lahir dan besar di Karangantu Serang Banten sejak 25 tahun yang lalu tepatnya pada tanggal 13 Maret 1990. Ia bertempat tinggal di Kampung Karang Mulya. Sehari-harinya ia bekerja sebagai Nelayan di Pelabuhan Karangantu. Sebelum ia menjadi seorang Nelayan ia terlebih dahulu berprofesi sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang ditugaskan di Arab Saudi.

Aan memiliki status sudah menikah. Ia menikah dengan wanita asal Cirebon yang lahir dan besar di Karangantu Serang Banten. Meskipun mereka memiliki perbedaan suku namun Ia menyadari bahwa selama menikah dengan orang berbeda suku maka komunikasi ia menjadi lebih luas. Mereka jadi bisa menggunakan bahasa dari Suku Jawa dan Suku Sunda.

d. H. Syamsuri (Informan Pendukung)

Informan keempat dalam penelitian ini adalah Bapak H. Syamsuri. Ia merupakan seorang tokoh masyarakat di Pelabuhan Karangantu. Ia juga merupakan seseorang yang lahir di Bone, Sulawesi selatan. Ia sudah menetap di Karangantu Serang Banten sejak 40 tahun yang lalu. Ia juga merupakan salah satu

perwakilan tokoh masyarakat Bugis yang menjadikan Banten menjadi Provinsi Banten. Menjadikan Banten menjadi provinsi bukan lah hal yang mudah. Butuh pengorbanan yang ekstra karena terdapat pro dan kontra didalam perubahan Banten ini. Ia bertempat tinggal di Kampung Karang Jaya. Sudah banyak sekali pengalaman-pengalaman sejarah yang ia dapati sejak menetap di Banten ini.

## **4.2. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **4.2.1. Festival Masyarakat Pesisir (Pesta Laut Nadran)**

Seiring dengan terbentuknya pemerintah kota serang pada tahun 2007, pembangunan dan pertumbuhan ekonomi serta pelayanan kepada masyarakat adalah menjadi tujuan priotas utama dalam mewujudkan kemakmuran masyarakat. Amanat undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, Pemerintah daerah berkewajiban untuk mengembangkan bidang pariwisata. Salah satu bentuk aplikasi dan upaya pengembangan pariwisata di kota serang adalah dengan dilaksanakannya festival masyarakat pesisir. Festival masyarakat pesisir merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan pemkot serang yang bekerjasama dengan stakeholder dibidang pariwisata. Hingga saat ini, pemkot serang telah melaksanakan festival masyarakat pesisir sebanyak tiga kali. Secara umum festival masyarakat pesisir dimaksudkan untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat pesisir yang sekaligus juga sebagai upaya pemkot serang dalam menumbuh kembangkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan kepariwisataan di kota serang. Dan kegiatan tersebut diharapkan dapat

meningkatkan persepsi masyarakat terhadap arti pentingnya pariwisata bagi peningkatan perekonomian masyarakat.

Festival masyarakat pesisir ini merupakan festival besar yang melibatkan semua orang dari semua suku yang bertempat tinggal di Pelabuhan Karangantu. festival masyarakat pesisir pada tahun 2015 diadakan pada tanggal 22,23, dan 24 Oktober 2015 bertempat di tempat pelelangan ikan (TPI) Karangantu. Acara yang berlangsung tiga hari ini sangat mengundang antusias masyarakat sekitar Desa Banten khususnya para Nelayan Pelabuhan Karangantu. Acara ini adalah hasil dari kerjasama antara Disporapar dengan berbagai stakeholder. Diantaranya yaitu Kecamatan Kasemen, Pelabuhan Perikanan Nusantara, Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI), pemuda Karangantu serta acara-acara dikhusus diberikan dari berbagai instansi. Diantaranya yaitu Bazar Multi Produk dari Dinas Perindustrian Perdagangan koperasi (Disperindagkop), sunatan masal dari Dinas Kesehatan (Dinkes), bantuan sosial dari Dinas Sosial (Dinsos), serta beberapa acara yang ikut meramaikan yaitu kegiatan sosial yang terdiri dari khitanan massal berjumlah 20 orang dan santunan anak yatim berjumlah 150 orang. Disamping itu adapun kegiatan penunjang sebagai hiburan bagi masyarakat yaitu pentas marawis, pagelaran tari tradisional banten, pagelaran wayang golek, marching band.

Ada berbagai macam lomba yang dilaksanakan. Pada hari pertama yaitu pada hari kamis tanggal 22 Oktober 2015, Acara festival masyarakat pesisir ini merupakan kegiatan tahunan dinas pemuda olahraga dan pariwisata (Disporapar) Kota Serang yang bekerjasama dengan stakeholder dibidang pariwisata. Acara ini

di buka secara resmi oleh Wakil walikota Serang yaitu H. Sulhi, S.H., M.Si. yang menggantikan walikota Serang yang sedang berhalangan hadir. Setelah acara pembukaan ini kemudian dilanjutkan dengan berbagai macam lomba yaitu lomba masak aneka hidangan berbahan pokok ikan yang peserta berjumlah 12 orang yang merupakan para ibu-ibu istri Nelayan dari semua suku yang tinggal di Karangantu. lomba memasak ini sifatnya beregu, dimana setiap regu berisi para ibu satu suku bahkan ada yang lain suku. Tidak ada aturan setiap regu harus berisi dari suku yang sama. Acara ini sangat menumbuhkan sikap kekeluargaan yang tidak pandang suku satu sama lain.

Dilanjutkan pada hari kedua festival masyarakat pesisir, pada hari jum'at tanggal 23 Oktober 2015. Kali ini lomba yang dilaksanakan lomba qasidah, dan lomba dayung. Lomba marawis mayoritas diikuti oleh masyarakat Desa Banten, seperti para pelajar. Untuk lomba qasidah pesertanya yaitu berjumlah 10 Grup. Dimana pesertanya mayoritas adalah ibu-ibu yang ada di Desa Banten. Untuk lomba dayung pesertanya berjumlah 27 Group terdiri dari rukun-rukun Nelayan dan masyarakat. Peraturannya adalah dalam satu tim berisi 2 orang. Lomba dayung ini diikuti oleh para Nelayan dari semua suku di Pelabuhan Karangantu. Dalam 1 perahu ada yang berisi sesama suku dan adapun yang berbeda suku. Mereka mampu bekerjasama satu sama lain. Hal ini juga tidak mempengaruhi semangat yang ada di dalam para Nelayan Pelabuhan Karangantu dalam meramaikan festival masyarakat pesisir ini.

Pada puncak acara festival masyarakat pesisir yang diselenggarakan pada hari sabtu tanggal 24 Oktober 2015 menjadi acara yang paling ditunggu oleh

seluruh Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu karena dalam acara ini semua Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu dipertemukan dengan Masyarakat Nelayan dari berbagai latar belakang suku yang berbeda-beda. Pada hari ketiga ini diawali dengan lomba menghias perahu yang berjumlah sekitar 230 perahu Nelayan, dan dilanjutkan dengan lomba memancing yang pesertanya hingga 23 perahu. Dan diakhiri dengan pesta laut nadran. Lomba menghias perahu ini diikuti oleh semua Masyarakat Nelayan yang di Pelabuhan Karangantu. Nelayan-Nelayan tersebut menghias perahunya dari pagi hari bahkan ada yang memulai menghias perahunya dari malam hari sebelum harinya tiba. Untuk lomba memancing ini diikuti dari berbagai instansi maupun komunitas. Itu dikarenakan lomba memancing ini sifatnya beregu. Jadi dalam satu perahu akan dinilai dari hasil tangkapan yang merupakan hasil dari masing-masing orang yang digabung. Dan acara puncak dari festival masyarakat pesisir ini adalah pesta laut nadran. Pesta laut nadran merupakan acara tahunan wajib bagi para Nelayan di Pelabuhan Karangantu. Pesta laut nadran dilaksanakan mulai dari pukul 08:00 WIB sampai dengan ba'da waktu shalat ashar sekitar pukul 16:00 WIB. Nadran tahun ini diikuti kurang lebih 500 orang yang berisikan dari semua suku yang tinggal di Karangantu seperti Suku Bugis, Suku Jawa, dan Suku Sunda. dalam pesta laut ini diikuti dengan 230 perahu yang sudah dihias sedemikian rupa.

Dalam pesta laut ini terdapat ritual membuang kepala kerbau ke tengah laut didekat pulau mujan dan yang berhak membuang kepala kerbau ini adalah ia yang dianggap sesepuh oleh masyarakat Karangantu. Tradisi ini dipercaya dapat memberikan keselamatan serta kelancaran pada Masyarakat Nelayan dalam

bekerja di laut sekaligus tradisi ini juga sebagai simbol rasa syukur atas rezeki yang didapat dari kekayaan laut Karangantu. tradisi ini diikuti oleh semua suku Masyarakat Nelayan di Karangantu mereka juga mempercayai hal itu artinya Masyarakat Nelayan telah menyetujui tradisi ini tanpa memandang latar belakang suku dari tradisi ini. tradisi ini juga sempat dihilangkan yang hingga pada akhirnya dibangkitkan lagi dan dipegang kendali oleh Pemerintah Kota Serang. Budin (Suku Bugis) mengatakan dengan mengacu pada sejarah yang ada. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Waktu tradisi ini sempat dihilangkan, semuanya seketika berubah. Waktu itu ada aja kecelakaan di laut. Nelayan juga susah dapetin ikan di laut. Makanya kita Nelayan ingin bangkitin tradisi ini lagi. Karena Masyarakat Nelayan di Karangantu udah percaya dengan kejadian ini tuh efek dari tradisi nadran ini.”<sup>49</sup>

Hal yang diungkapkan oleh budin dibenarkan oleh Nelayan-Nelayan di Pelabuhan Karangantu pada saat peneliti menanyakan mengenai peristiwa tersebut. Banyak Nelayan di Pelabuhan Karangantu mempercayai peristiwa-peristiwa tersebut efek dari dihilangkannya pesta laut (Nadran). Oleh karena itu pesta laut ini segera dibangkitkan kembali oleh Masyarakat Nelayan yang hingga pada akhirnya di pegang kendali oleh pemerintah kota serang yaitu dinas pemuda, olahraga, dan pariwisata (Dispora) yang merangkul dari berbagai stakeholder dan menjadikan himpunan Nelayan seluruh Indonesia (HNSI) banten dan pemuda Karangantu sebagai panitia inti karena disporapar hanya memfasilitasi ide-ide kreatif yang keluar dari masyarakat pesisir Karangantu.

---

<sup>49</sup>Informan Budin Gunawan

#### **4.2.2. Komunikasi Verbal Masyarakat Nelayan pada Tradisi Pesta Laut Nadran di Pelabuhan Karangantu**

Komunikasi yang terjalin antara suku Bugis, suku Jawa, dan suku Sunda terjadi di berbagai waktu dan tempat. Salah satunya yaitu pada saat mereka berkomunikasi dalam kegiatan kebudayaan pada tradisi pesta laut nadran. Pada tahap ini peneliti mencari komunikasi verbal Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu. Komunikasi yang terjadi pada tradisi pesta laut nadran ini yaitu komunikasi verbal melalui bahasa lisan. Komunikasi verbal yang terjalin antara suku Jawa, suku Bugis, dan suku Sunda terjadi pada saat perencanaan serta pelaksanaan pada tradisi pesta laut nadran.

Kedatangan para pendatang seperti suku Bugis dan suku Sunda menambah keberagaman suku di wilayah provinsi banten khususnya Pelabuhan Karangantu. Mereka datang dengan membawa budaya dirinya masing-masing. namun yang terjadi adalah terakulturasinya semua suku Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu melalui tradisi pesta laut nadran.

Seperti pada halnya yang diungkapkan oleh Budin (suku Bugis) yang berasal dari suku Bugis, sebagai berikut:

“Saya berasal dari suku Bugis. karena saya tinggal di Banten. Mau ga mau saya harus ngikutin budaya yang ada di banten ini”<sup>50</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh Aan (suku Sunda), sebagai berikut :

“Walaupun saya dari orang Sunda yang bukan asli orang sini tapi saya harus menghargai tradisi-tradisi yang ada disini.”<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Informan Budin Gunawan

<sup>51</sup>Informan Aan Afandi

Hal ini menjelaskan terakulturasi budayanya Masyarakat Nelayan pendatang atas dasar saling menghargai antar suku. Bukan hanya itu saja melainkan akulturasi budaya yang terjadi juga disebabkan dari faktor lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Budin (suku Bugis) yaitu sebagai berikut:

“Kalo awalnya waktu saya mulai ikut-ikutan di tradisi pesta laut nadran ini sih karena temen satu perahu yang ngajak buat ikutan. Berhubung satu perahu kan jadi ga enak kalo ga ikutan.”<sup>52</sup>

Hal ini menjelaskan faktor lingkungan serta sikap saling menghargai ini sangat mempengaruhi terjadinya akulturasi budaya pada Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu. Pada tradisi pesta laut nadran ini intensitas komunikasi yang sering terjadi yaitu pada saat perencanaan untuk menyiapkan semua keperluan untuk pesta laut nadran. Komunikasi verbal yang terjadi yaitu Masyarakat Nelayan saling memberitahukan informasi akan diadakannya pesta laut nadran ini melalui komunikasi dari mulut ke mulut. Yang pertama diberitahukan adalah akan diadakannya musyawarah terlebih dahulu. Hal ini diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat di Pelabuhan Karangantu yaitu H. Syamsuri. Ia mengungkapkan sebagai berikut:

“Sebelum memulai pesta laut nadran biasanya akan diadakannya musyawarah terlebih dahulu oleh Masyarakat Nelayan, tokoh-tokoh masyarakat, serta tokoh-tokoh agama yang ada di desa banten ini dengan tujuan menyusun untuk menyiapkan syarat-syarat yang harus dipergunakan pada tradisi pesta laut nadran.”<sup>53</sup>

Pada saat musyawarah Masyarakat Nelayan yang dilibatkan adalah Masyarakat Nelayan yang tergabung dalam Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia

---

<sup>52</sup>Informan Budin Gunawan

<sup>53</sup>Informan H. Syamsuri



(HNSI) yang ada Pelabuhan Karangantu karena Nelayan-Nelayan yang tergabung dalam HNSI akan dijadikan panitia inti untuk menjalankan acara serta untuk menjembatani antara Pemerintah Masyarakat Nelayan Pelabuhan Karangantu.

Pada saat satu hari menjelang hari pelaksanaan tradisi pesta laut nadran dilaksanakan semua Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu menyiapkan perahunya untuk di hias sedemikian rupa. Masyarakat Nelayan saling bergotong royong dalam menghias perahunya masing-masing. pada saat menghias perahunya mereka saling berkomunikasi satu sama lain. bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa daerah. Konten-konten komunikasi yang ada dalam interaksi mereka yaitu bukan hanya membicarakan tradisi pesta laut nadran saja melainkan mereka juga berinteraksi tentang kehidupan mereka masing-masing, seperti keadaan ekonomi, sosial, dan lain-lain. hal ini diungkapkan oleh Nasrul (suku Jawa) yaitu sebagai berikut:

“Sebenarnya ga disini aja sih kita ngobrol pake bahasa daerah. Setiap hari juga kita seringnya ngobrol pake bahasa daerah.”<sup>54</sup>

Budin (suku Bugis) juga mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalo kita sih setiap hari juga ngobrol apa aja juga seringnya pake bahasa daerah. Kalo udah pada ngumpul apa aja diomongin. Biasanya ngobrolin masalah ekonomi tapi yah semua juga diomongin. Sampe yang ga penting juga diomongin. Kan biasalah bercanda-bercanda biar ga terlalu stress.”<sup>55</sup>

Pada saat pelaksanaan tradisi pesta laut nadran Masyarakat Nelayan mengajak semua keluarga dan teman-temannya. Biasanya satu perahu yang berisikan 6 orang Nelayan pada saat tradisi pesta laut Nelayan 1 perahu bisa

---

<sup>54</sup>Informan Nasrul

<sup>55</sup>Informan Budin Gunawan

berisikan 10 orang lebih yang berisikan Nelayan serta keluarga dan masyarakat yang tidak kenal pun bisa ikut secara gratis. Hal ini diungkapkan oleh Aan (Suku Sunda) yaitu sebagai berikut:

“Di tradisi pesta laut ini siapapun boleh ikut. Dari anak-anak sampe orang tua bebas boleh ikutan Semua keluarga saya juga saya ajak buat ikut.”<sup>56</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh Nasrul (suku Jawa) yaitu sebagai berikut:

“Di tradisi pesta laut nadran ini saya ngajak istri dan anak saya. sekalian maen-maen ke pulau abis acara ini selesai. Hehe”<sup>57</sup>

Tradisi pesta laut nadran ini dimulai setelah diresmikan oleh kepala Disporapar Kota Serang dan diarahkan oleh polisi air dan udara (polairud) untuk menuju tengah laut perbatasan pelabuhan Karangantu dengan pulau mujan. Ditengah laut komunikasi verbal yang diperlihatkan oleh Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu adalah Suara-suara teriakan antara satu perahu dengan perahu lainnya. Bahasa yang dikeluarkan masih berbentuk bahasa daerah. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Budin (suku Bugis) yaitu sebagai berikut:

“Karena berisiknya suara mesin perahu jadi kita ngobrolnya pake suara yang teriak-teriak. Biasanya paling minta sesuatu ke perahu lain. misalnya minta makanan, minuman, atau bisa juga minta pertolongan kalo perahunya lagi ada kendala dan ga bisa jalan.”<sup>58</sup>

Pada saat ditengah laut perbatasan antara Pelabuhan Karangantu dan Pulau Mujan maka semua perahu diarahkan oleh Polairud untuk berhenti dan mengelilingi perahu yang bertugas untuk menurunkan perahu kecil yang berisikan syarat-syarat pada tradisi pesta laut nadran. Sebelum diturunkannya perahu kecil

---

<sup>56</sup>Informan Aan Afandi

<sup>57</sup>Informan Nasrul

<sup>58</sup>Informan Budin Gunawan

tersebut komunikasi verbal yang diperlihatkan oleh semua Masyarakat Nelayan adalah mengucapkan rasa syukur serta memanjatkan doa kepada Allah SWT. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Budin (suku Bugis) yaitu sebagai berikut:

“Sebelum perahu itu diturunin, saya pribadi sih berdoa supaya dilancarkan rezeki saya, dan selalu diberikan perlindungan pada saat kerja.”<sup>59</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh Nasrul (suku Jawa) yaitu sebagai berikut:

“Emang biasanya sebelum perahu itu diturunin semua Nelayan pasti berdoa dan mengucapkan rasa syukur ke Allah SWT.”<sup>60</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh tokoh masyarakat H. Syamsuri yaitu sebagai berikut:

“Biasanya emang seperti itu. Semua pasti berdoa dulu. Bukan Cuma Nelayannya saja yang berdoa. tokoh-tokoh masyarakat juga berdoa buat keselamatan Nelayan-Nelayan dalam bekerja.”<sup>61</sup>



**Gambar 4.2. Pada saat Berdoa sebelum menurunkan Replika perahu**

<sup>59</sup>Informan Budin Gunawan

<sup>60</sup>Informan Nasrul

<sup>61</sup>Informan H. Syamsuri

Setelah doa selesai, perahu kecil tersebut diturunkan dan semua perahu tersebut berputar mengelilingi perahu kecil tersebut. Setelah selesai Masyarakat Nelayan saling berinteraksi untuk menuju pulau Mujan membawa semua orang-orang yang ada di perahunya masing-masing dengan tujuan istirahat dan sedikit berlibur. Sampai pada saat di Pulau Mujan Masyarakat Nelayan masih saling berinteraksi dengan siapapun yang berada disana. Bahasa yang digunakan masih bahasa daerah. Seperti pada menawarkan makanan dan minuman dari hiasan perahunya kepada orang lain. mereka saling bertukar makanan dan minuman. Setelah itu tradisi pesta laut nadran selesai di Pulau Mujan. Masyarakat Nelayan kembali satu persatu perahu menuju Pelabuhan Karangantu.

#### **4.2.3. Komunikasi NonVerbal Masyarakat Nelayan pada Tradisi Pesta Laut Nadran di Pelabuhan Karangantu**

Komunikasi yang terjalin antara suku Bugis, suku Jawa, dan suku Sunda pada tradisi pesta laut nadran terjadi bukan hanya melalui komunikasi verbal saja. Masyarakat Nelayan Pelabuhan Karangantu juga menggunakan komunikasi nonverbal pada tradisi pesta laut nadran. Terdapat cukup banyak makna-makna yang diperlihatkan Masyarakat Nelayan pada komunikasi nonverbal yang mereka gunakan pada saat tradisi pesta laut nadran.

Proses komunikasi nonverbal Masyarakat Nelayan terjadi pada saat event festival masyarakat pesisir dimulai yaitu pada saat malam hari yang diadakannya pagelaran wayang golek. Pagelaran wayang golek merupakan kebudayaan yang berasal dari luar daerah Banten. Namun untuk tradisi pesta laut nadran dari tahun

ke tahunnya selalu memberikan kebudayaan wayang golek untuk mengisi hiburan rakyat. Hal ini diungkapkan oleh Nasrul (suku Jawa) yaitu sebagai berikut:

“Kalo hiburannya sih dari dulu selalu ada wayang golek di malem hari sebelum pesta laut nadran di laksanakan.”<sup>62</sup>

Pada saat perencanaan Masyarakat Nelayan, tokoh masyarakat dan tokoh agama bermusyawarah untuk menyiapkan semua keperluan untuk pesta laut nadran. Yang harus disiapkan yaitu replika perahu yang berukuran kecil yang dihias seperti perahu-perahu Nelayan lainnya. Replika perahu tersebut akan digunakan untuk menyimpan sesajen yang berupa kepala kerbau, buah-buahan, makanan, dan minuman. Hal ini diungkapkan Budin (suku Bugis) yaitu sebagai berikut:

“Biasanya semua persyaratan pesta laut diobrolin pas musyawarah, syarat-syaratnya yah bikin replika perahu kecil yang dihias sama makanan dan minuman yang nantinya replika perahu itu dipake buat nyimpen sesajen.”<sup>63</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh Nasrul (suku Jawa) yaitu sebagai berikut:

“Yah pas musyawarah diomonginnya. Apa aja syarat-syarat yang digunain buat dijadiin sesajen. Yang paling inti sih harus ada kepala kerbau nya. Sama buah-buahan. Yang nantinya kepala kerbau itu disimpan di replika perahu yang dihias sama makanan dan minuman.”<sup>64</sup>

Berbagai sesajen yang terdapat di replika perahu tersebut berisikan kepala kerbau, buah-buahan, makanan, dan minuman yang sebelumnya telah di bacakan doa-doa oleh Masyarakat Nelayan, tokoh masyarakat dan dipimpin oleh para tokoh agama, karena di yakini berkhasiat untuk menolak bala sekaligus

---

<sup>62</sup>Informan Nasrul

<sup>63</sup>Informan Budin Gunawan

<sup>64</sup>Informan Nasrul

mendatangkan rezeki berlimpah ketika di hendak bekerja mencari ikan di Laut.

Hal ini diungkapkan oleh Budin (suku Bugis) yaitu sebagai berikut:

“Kalo semua sesajen udah siap. Biasanya dibacain doa-doa dulu sama ustad-ustad yang ada di sini. Doa-doanya sih yah supaya ga ada musibah di laut kalo Nelayan lagi kerja. Trus biar dimurahkan terus rezeki nya.”<sup>65</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh Aan (suku Sunda) yaitu sebagai berikut:

“Kalo doa sih masing-masing aja. tapi biasanya sih paling doa-doa supaya ga kena musibah di laut aja sama selalu diberikan rezeki”<sup>66</sup>

Pada saat pelaksanaan tradisi pesta laut nadran perahu-perahu Masyarakat Nelayan yang sudah dihias sedemikian rupa dan sedang bersandar di dermaga pelabuhan Karangantu diarahkan oleh Polairud untuk berjalan untuk arak-arakan mengawal perahu yang membawa replika perahu yang berisikan sesajen menuju perbatasan pelabuhan Karangantu dengan Pulau Mujan. Pada saat observasi Komunikasi nonverbal yang diperlihatkan oleh Masyarakat Nelayan adalah dengan memainkan tangannya kekiri, kekanan, serta memberi perintah kepada Nelayan lainnya untuk tidak saling mendahului yang bertujuan untuk mengawal replika perahu tersebut dengan rapih tanpa saling mendahului. Hal ini diungkapkan oleh Aan (suku Sunda) yaitu sebagai berikut:

“Iyah biasanya sih kita pake bahasa isyarat maenin tangan buat ngasih tau supaya ga balap-balapan biar rapih gitu.”<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup>Informan Budin Gunawan

<sup>66</sup>Informan Aan Afandi

<sup>67</sup>Informan Aan Afandi



**Gambar 4.3. Pelaksanaan tradisi pesta laut nadran yang diandu oleh polairud**

Pada saat ditengah laut perbatasan antara Pelabuhan Karangantu dan Pulau Mujan maka semua perahu diarahkan oleh Polairud untuk berhenti dan mengelilingi perahu yang bertugas untuk menurunkan perahu kecil yang berisikan syarat-syarat pada tradisi pesta laut nadran. Dan setelah dibacakan doa-doa, ritual membuang kepala kerbau yang ada di dalam replika perahu tersebut diturunkan.



**Gambar 4.4. Proses Ritual Pembuangan Kepala Kerbau**

Kemudian Masyarakat Nelayan mengelilingi dan saling mendahului untuk mendekat ke replika perahu tersebut untuk memperebutkan makanan dan minuman yang menghiasi replika perahu tersebut yang diyakini agar selalu mendapatkan rezeki yang berlimpah, Masyarakat Nelayan pun saling mendahului untuk menyiramkan air yang diyakini agar selalu terhindar dari bencana dalam mencari hasil tangkapan di Laut. Setelah selesai semua perahu Masyarakat Nelayan menuju pulau mujan. Hal ini diungkapkan oleh Budin (suku Bugis) yaitu sebagai berikut:

“Sebelum replika perahu itu diturunin, biasanya semua perahu diperintahin buat berenti dan mengelilingi perahu yang ada replika perahu nya. Kalo udah pada berenti yah semua berdoa buat kelancaran dan keselamatan pada saat kerja di laut. Abis berdoa baru deh diturunin itu replika perahunya. Kalo udah diturunin biasanya saling berebut buat ngambil hiasan makanan sama minuman yang ada di replika perahu itu sekalian nyirem replika perahu itu pake air. Katanya supaya selalu diberikan keselamatan di Laut.”<sup>68</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh Nasrul (suku Jawa) yaitu sebagai berikut:

“Kalo udah ditengah laut. Semua perahu Nelayan disuruh berenti dan mengelilingi perahu yang megang replika perahu. Lalu semua berdoa. abis berdoa yah langsung saling berebut makanan, minuman yang ada di replika perahu itu. Sekalian nyirem pake air. Biar selalu selamet katanya.”<sup>69</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Aan (suku Sunda) yaitu sebagai berikut:

“Biasanya sih sebelum replika perahu itu dibuang ke laut. Perahu-perahu disuruh berenti sama mengelilingi perahu yang ada replika perahunya. Disuruh berenti disuruh berdoa bersama. Abis itu dibuang replika perahunya. Yah baru deh rebutan makanan sama minuman yang ada di

---

<sup>68</sup>Informan Budin Gunawan

<sup>69</sup>Informan Nasrul



replika perahu itu. Sama rebutan nyirem replika perahu itu. Katanya sih supaya ga ada musibah di laut aja pas kerja.<sup>70</sup>



**Gambar 4.5. Perahu Nelayan yang saling memperebutkan makanan & Minuman, serta saling menyirami replika perahu tersebut dengan air Laut.**



**Gambar 4.6. Replika Perahu yang berisi sesajen yang dibuang di tengah laut.**

### **4.3. Pembahasan**

#### **4.3.1. Komunikasi Verbal Sebagai Proses Interaksi Simbolik**

Pada penelitian ini terfokus pada suatu masalah yaitu mengenai Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan yaitu ikut serta dalam tradisi pesta laut nadran di

---

<sup>70</sup>Informan Aan Afandi

Pelabuhan Karangantu. Observasi ini dilakukan agar mendapatkan data berupa aktivitas-aktivitas, kegiatan serta melihat cara berkomunikasi Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu. Observasi ini dilakukan pada saat diresmikannya event festival masyarakat pesisir.

Dalam pembahasan ini peneliti akan membahas tentang fokus penelitian, dimana berdasarkan identifikasi masalah yang akan dikaitkan dengan Teori Interaksi Simbolik yang dirumuskan oleh George Herbert Mead. Ada tiga konsep utama dalam teori ini, yaitu mengenai Masyarakat (society) yaitu mengenai cara membangun hubungan didalam masyarakat dari Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu, Diri Pribadi (self) yaitu mengenai kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain dari Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu, dan Mind (pikiran) yaitu mengenai kemampuan untuk cara Masyarakat Nelayan menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama oleh Masyarakat Nelayan lainnya.

Hal ini terlihat pada *point* pertama yaitu mengenai komunikasi verbal Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu. dengan melihat pada konsep yang pertama yaitu Masyarakat (society). Dimana hal ini dilihat pada saat cara Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu berbaur dengan Nelayan lainnya yaitu pada saat Masyarakat Nelayan saling merangkul dalam merencanakan dan melaksanakan tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu.

Dari hasil observasi dan wawancara dari proses penelitian ini maka dapat dikatakan komunikasi verbal Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu berbentuk interaksi yang berupa bahasa lisan, bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah. Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan melihat komunikannya. Pada saat mereka berkomunikasi antar budaya yang sama mereka menggunakan bahasa daerah dari suku mereka masing-masing, namun pada saat sedang berkomunikasi dengan berbeda suku maka Masyarakat Nelayan mayoritas menggunakan bahasa Indonesia, namun adapun yang menggunakan bahasa daerah. sesuai dengan suku apa Nelayan tersebut berkomunikasi, ini dikarenakan adanya akulturasi budaya yang terjadi pada Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu.

Akulturasi budaya ini terjadi melalui bahasa daerah dan kegiatan kebudayaan Masyarakat Nelayan. Hal ini dikarenakan intensitas komunikasi yang terjadi pada Masyarakat Nelayan sangat sering terjadi. Karena dalam satu perahu diisi dengan orang-orang yang sama di setiap harinya. Sama halnya pada saat Masyarakat Nelayan sedang berada di lingkungan sekitar rumah. Mereka juga dapat menyesuaikan bahasa yang digunakan pada saat Nelayan tersebut berkomunikasi dengan suku apapun. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang umum yang paling sering digunakan Masyarakat Nelayan jika berkomunikasi dengan masyarakat sekitar lingkungan rumah. Karena dalam sekitar lingkungan rumahnya terdapat orang-orang yang berbeda suku. Hal ini diciptakan agar dapat berkomunikasi dengan mudah dengan masyarakat sekitar.

Pada tradisi pesta laut nadran ini semua Masyarakat Nelayan berbaur. Mereka saling menginformasikan mengenai semua kegiatan yang ada pada tradisi ini. komunikasi yang terjadi yaitu mereka saling memberi informasi dari mulut ke mulut. Masyarakat Nelayan juga memperlihatkan komunikasi verbalnya melalui musyawarah untuk mempersiapkan syarat-syarat pada tradisi pesta laut nadran. Interaksi yang keluar berupa bahasa daerah dan bahasa Inonesia. Komunikasi verbal Masyarakat Nelayan juga berupa doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT.

Selanjutnya pada *point* kedua yaitu mengenai Komunikasi verbal Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu. dengan melihat pada konsep yang kedua yaitu Diri Pribadi (self). Dimana hal ini dilihat dengan cara melihat Masyarakat Nelayan pada saat merefleksikan dirinya dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain.

Dari hasil observasi dan wawancara dari proses penelitian ini maka dapat dikatakan dalam komunikasi verbal yang dipergunakan Masyarakat Nelayan berupa bahasa daerah karena mereka menganggap jika berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dapat memberikan kesan keakraban serta kekerabatan akan lebih dekat dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Pada tradisi pesta laut nadran Masyarakat Nelayan juga berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Lain halnya pada saat Masyarakat Nelayan berdoa di tradisi pesta laut nadran. Kebanyakan Masyarakat Nelayan yang menggunakan bahasa Indonesia.

Selanjutnya pada *point* ketiga yaitu mengenai komunikasi verbal Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu. dengan melihat pada konsep yang ketiga yaitu Pikiran (mind). Dimana hal ini ini dapat dilihat dengan melihat bagaimana cara Masyarakat Nelayan menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama oleh masyarakat.

Dari hasil observasi dan wawancara dari proses penelitian ini maka dapat dikatakan untuk komunikasi verbal mengenai bahasa yang Masyarakat Nelayan gunakan mereka dapat mengembangkannya dengan cara mempelajari bahasa daerah dari suku lain, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan mudah dengan siapapun. Baik dengan Masyarakat Nelayan sesama suku maupun Masyarakat Nelayan berbeda suku. Pada saat tradisi pesta laut nadran komunikasi verbal yang digunakan adalah bahasa daerahnya masing-masing. karena dalam perahunya kebanyakan berisikan anggota keluarganya meskipun diperahu tersebut ada masyarakat lain berbeda suku yang berpartisipasi pada tradisi pesta laut nadran tersebut.

#### **4.3.2. Komunikasi NonVerbal Sebagai Proses Interaksi Simbolik**

Untuk masalah yang akan dibahas selanjutnya adalah menjelaskan mengenai bagaimana komunikasi nonverbal Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu dengan dikaitkan dengan teori interaksi simbolik George Herbert Mead yang berkonsepkan tiga ide utama yaitu masyarakat (society), diri pribadi (self), dan pikiran (mind).

Hal pada *point* pertama yaitu mengenai komunikasi nonverbal Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu. dengan melihat pada konsep yang pertama yaitu Masyarakat (society). Dimana hal ini dilihat pada saat cara Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu bermusyawarah dan saling bergotong royong untuk mempersiapkan sesajen yang akan digunakan pada tradisi pesta laut nadran.

Dari hasil observasi dan wawancara dari proses penelitian ini maka dapat dikatakan komunikasi nonverbal Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu berbentuk suatu simbol-simbol yang terdapat pada sesajen yang akan digunakan serta simbol-simbol pada pelaksanaan untuk memenuhi syarat tradisi pesta laut nadran. Masyarakat Nelayan menggunakan simbol-simbol yang sama tanpa melihat latar belakang suku.

Selanjutnya pada *point* kedua yaitu mengenai Komunikasi nonverbal Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu. dengan melihat pada konsep yang kedua yaitu Diri Pribadi (self). Hal ini dilihat dengan cara melihat Masyarakat Nelayan pada saat merefleksikan dirinya dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain pada tradisi pesta laut nadran.

Dari hasil observasi dan wawancara dari proses penelitian ini maka dapat dikatakan dalam komunikasi nonverbal yang dipergunakan Masyarakat Nelayan berupa Simbol-simbol yang Masyarakat Nelayan gunakan adalah simbol-simbol yang sama yang digunakan oleh Nelayan-Nelayan turun temurun. Masyarakat Nelayan menilai komunikasi nonverbal yang terdapat pada tradisi pesta laut

nadran ini adalah komunikasi nonverbal yang dipergunakan Masyarakat Nelayan pada umumnya bukan komunikasi nonverbal dari suku manapun.

Selanjutnya pada *point* ketiga yaitu mengenai komunikasi nonverbal Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu. dengan melihat pada konsep yang ketiga yaitu Pikiran (mind). Dimana hal ini ini dapat dilihat dengan melihat bagaimana cara Masyarakat Nelayan menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama oleh Masyarakat Nelayan.

Dari hasil observasi dan wawancara dari penelitian ini maka dapat dikatakan untuk komunikasi nonverbal Masyarakat Nelayan memperlihatkan sifat-sifat keegoisannya dalam mendapatkan tujuan yang sama. Hal ini dapat dilihat pada saat Masyarakat Nelayan memperebutkan makanan, minuman serta menyiram replika perahu pada saat diturunkan. Karena Masyarakat Nelayan meyakini pada saat replika perahu tersebut sudah pada posisi terbalik maka sudah tidak ada manfaatnya lagi untuk menyiramnya dengan air laut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Konsep komunikasi verbal yang digunakan oleh Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu melewati proses komunikasi dan intensitas komunikasi yang cukup lama untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Pada konsep society (masyarakat) Masyarakat Nelayan berbaur dengan Nelayan lainnya. Masyarakat Nelayan saling merangkul dalam merencanakan dan melaksanakan tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu. Komunikasi verbal Masyarakat Nelayan juga berupa doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Pada konsep self (diri pribadi) Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu komunikasi verbal yang digunakan Masyarakat Nelayan berupa bahasa daerah karena mereka menganggap jika berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dapat memberikan kesan keakraban serta kekerabatan. Oleh karena itu Masyarakat Nelayan saling mempelajari setiap bahasa daerah yang ada disetiap suku yang ada di Pelabuhan Karangantu. Pada konsep mind (pikiran) Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu menggunakan



bahasa daerahnya masing-masing meskipun di sekelilingnya banyak masyarakat umum yang tidak mengerti bahasanya.

2. Pada tradisi pesta laut nadran ini Masyarakat Nelayan juga menggunakan komunikasi nonverbal. Pada konsep Masyarakat (Society) yaitu komunikasi nonverbal Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu berbentuk suatu simbol-simbol yang terdapat pada sesajen yang akan digunakan serta simbol-simbol pada pelaksanaan untuk memenuhi syarat tradisi pesta laut nadran. Masyarakat Nelayan menggunakan simbol-simbol yang sama tanpa melihat latar belakang suku. Pada konsep diri pribadi (Self) komunikasi nonverbal yang dipergunakan Masyarakat Nelayan berupa Simbol-simbol, yang Masyarakat Nelayan gunakan adalah simbol-simbol yang sama yang digunakan oleh Nelayan-Nelayan turun temurun. Masyarakat Nelayan menilai komunikasi nonverbal yang terdapat pada tradisi pesta laut nadran ini adalah komunikasi nonverbal yang dipergunakan Masyarakat Nelayan pada umumnya bukan komunikasi nonverbal dari suku manapun. Pada konsep pikiran (Mind) komunikasi nonverbal Masyarakat Nelayan memperlihatkan sifat-sifat keegoisannya dalam mendapatkan tujuan yang sama. Hal ini dapat dilihat pada saat Masyarakat Nelayan memperebutkan makanan, minuman serta menyiram replika perahu pada saat diturunkan yang diyakini akan mendatangkan rezeki berlimpah serta agar selalu terhindar dari bencana dalam mencari hasil tangkapan di Laut

## **5.2.Saran**

Berdasarkan keseluruhan dari deskripsi analisis penelitian ini, penulis akan menyampaikan beberapa hal berupa saran dari penulis yang diharapkan dapat menjadi rekomendasi positif bagi masyarakat. Saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

### **Saran Praktis**

1. Komunikasi verbal yang digunakan Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu sebaiknya di dominasi oleh bahasa yang berasal dari Bahasa Indonesia tanpa melihat latar belakang suku. Karena hal ini dapat memberikan kenyamanan dalam komunikasi antar Nelayan maupun komunikasi Nelayan dengan masyarakat pendatang dari luar daerah.
2. Komunikasi nonverbal yang digunakan Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu berupa simbol-simbol yang tidak semua orang mengerti makna tersebut. Sebaiknya simbol-simbol tersebut di informasikan terlebih dahulu pada saat bertepatan diresmikannya event festival masyarakat pesisir di Pelabuhan Karangantu
3. Akulturasi budaya yang terjadi pada Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu yaitu melalui bahasa dan tradisi kebudayaan. Hal ini harus lebih selalu dilestarikan yaitu dengan cara memperkenalkan kepada anak-anaknya sehingga akan tercipta hubungan yang harmonis antar Nelayan sampai turun-temurun.

### **Saran Akademis**

1. Dalam hal ini pengamatan dan penelitian terkait Perilaku komunikasi ritual Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu diharapkan lebih spesifik dan mendalam dalam pengkaitan dengan teori-teori yang digunakan.
2. Berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa aspek komunikasi antar budaya yang mampu di telaah pada Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu yang akan dapat melihat perbedaan mengenai suku-suku Nelayan yang ada di Pelabuhan Karangantu. hal tersebut dapat menjadi wacana baru yang menarik untuk diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi komunikasi (teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat)*. Jakarta. Kencana Prenada media group.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Fuad, Anis dan Kandung S. Nugroho, 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi (Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian)*. Bandung. Widya Padjadjaran.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*. Widya Padjadjaran. Bandung.
- Liliweri, Alo. 2011. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya..* Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Remaja.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Moore, Frazier. 2004. *HUMAS Membangun Citra Dengan Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Pemikiran Norman K. Denzin & Egon Guba, dan Penerapannya)*. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

\_\_\_\_\_, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

Yin, Robert K. 2006. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

**Dokumen :**

Buku Profil Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu

Buku Profil Kelurahan Desa Banten

**Sumber lain:**

[http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/667/jbptunikompp-gdl-mohamadrez-33340-10-unikom\\_m-i.pdf](http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/667/jbptunikompp-gdl-mohamadrez-33340-10-unikom_m-i.pdf).

<http://core.ac.uk/download/files/379/11735295.pdf> (Akulturasi antara Etnis Cina dan Jawa).

<http://repository.unhas.ac.id/ade> Ramayana (Perilaku Komunikasi dalam Akulturasi Antar Etnis Jawa dan Etnis Muna).

<http://repository.unhas.ac.id/> Fiola Panggalo (Perilaku Komunikasi Antar Budaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar).

[http://sosiologi.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=74:teori\\_interaksi-simbolik-mead&catid=34:informasi](http://sosiologi.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=74:teori_interaksi-simbolik-mead&catid=34:informasi).

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/28798/4/Chapter%20II.pdf>.

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=185759&val=6444&title=KONSEP%20DIRI%20DAN%20PERILAKU%20KOMUNIKASI%20WARIA%20ODI%20PEKANBARU>

<http://digilib.uin-suka.ac.id/13090/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/9236/SKRIPSI%20PERILAKU%20KOMUNIKASI%20NONVERBAL%20ANAK%20AUTIS.pdf?sequence=1>

<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/851/skripsi.pdf?sequence=1>

**LAMPIRAN 1**  
**Transkrip Wawancara**

**Transkrip Wawancara “Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan  
pada Tradisi Pesta Laut Nadran di Pelabuhan Karangantu”**

**Transkrip Wawancara Informan 1**

Nama Informan : Budin Gunawan  
Hari/Tanggal : Kamis, 01 Oktober 2015  
Waktu : 12:40 WIB  
Lokasi : Perahu Nelayan di Pelabuhan Karangantu

**Keterangan**

P : Peneliti

I1 : Informan Pertama

P : Assalamualaikum. Siang kang, maaf nih Kang ganggu jadwal istirahatnya.

I1 : Walaikumsalam. Gapapa lagi santai juga.

P : Mau nanya-nanya sedikit tentang Nelayan nih kang?

I1 : Oh iya boleh. Mau nanya tentang apanya nih?

P : Mau nanya tentang seputar tradisi pesta laut nadran aja sih Kang?

I1 : Oh iya boleh.

P : Sebelumnya mau nanya Akang dari suku mana yah kang?

I1 : Saya dari suku Bugis.

P : Oh bugis yah Kang. Kalo pesta laut nadran itu berasal dari suku mana Kang?

I1 : Oh kalo sejarahnya sih saya kurang tau banyak. Yang pasti pesta laut nadran itu bukan berasal dari suku Bugis. dan katanya sih pesta laut nadran ini awalnya di bawa ke Karangantu ini sama Orang Indramayu. Sebenarnya dulu tradisi pesta laut ini pernah diilangin. Tapi Waktu tradisi ini sempat dihilangkan, semuanya seketika berubah. Waktu itu ada aja kecelakaan di laut. Nelayan juga susah dapetin ikan di laut. Makanya kita Nelayan ingin bangkitin tradisi ini lagi. Karena Masyarakat Nelayan di Karangantu udah percaya dengan kejadian ini tuh efek dari tradisi nadran ini.

P : Oh gitu Kang. Akang pernah ikut ga sih di tradisi pesta laut nadran itu?

I1 : Kalo saya sih ikut trus, dari dulu sampe sekarang nih yang bentar lagi mulai saya ikut trus.

P : Oh gitu yah Kang. Emang kenapa sih harus ikut trus padahal kan tradisi pesta laut ini bukan dari suku Akang?

I1 : Saya berasal dari suku Bugis. karena saya tinggal di Banten. Mau ga mau saya harus ngikutin budaya yang ada di Banten ini. Kalo saya sih mandangnya buat melestarikan kebudayaan nelayan disini. Jadi bukan tradisi dari suku manapun. Sekalian menjalin tali persaudaraan aja antara nelayan yang ada disini. Sama sekalian liburan bareng keluarga ke pulau.

P : Emang awalnya gimana sih kang ko Akang tertarik buat ikut tradisi pesta laut nadran?

I1 : Kalo awalnya waktu saya mulai ikut-ikutan di tradisi pesta laut nadran ini sih karena temen satu perahu yang ngajak buat ikutan. Berhubung satu perahu kan jadi ga enak kalo ga ikutan.



P : Emangnya tradisi ini wajib apa emang boleh ga ikut Kang?

I1 : Iyah ga wajib juga sih. Gimana orangnya aja.

P : Emang kapan Kang pesta laut nadrannya?

I1 : Katanya sih tanggal 24 Oktober.

P : Emang Akang tau dari siapa tanggal 24 oktober pesta lautnya?

I1 : Tau dari temen satu perahu. Tapi Nelayan-nelayan lain juga pada bilangannya tanggal segitu.

P : Emang yang nentuin waktunya siapa Kang?

I1 : Kalo sekarang kan dipegang sama Pemerintah. Jadi yang nentuin Pemerintah. Kalo dulu kan yang nentuin lewat musyawarah.

P : Berarti tau nya dari mulut ke mulut yah Kang. Emang kalo ngobrol sama Nelayan lain Akang pake bahasa daerah atau bahasa Indonesia kang?

I1 : Kalo kita sih setiap hari juga ngobrol apa aja juga seringnya pake bahasa daerah. Kalo udah pada ngumpul apa aja diomongin. Biasanya ngobrolin masalah ekonomi tapi yah semua juga diomongin. Sampe yang ga penting juga diomongin. Kan biasalah bercanda-bercanda biar ga terlalu stress.

P : Kalo boleh tau di pesta laut nadran itu emang ngapain aja sih Kang?

I1 : Ada banyak kegiatannya. Sebelum pesta laut nadran kan ada festival masyarakat pesisir dulu. Ada banyak kegiatan lomba dan hiburannya.

P : Di festival masyarakat pesisir itu emang ada kegiatan apa aja Kang?

I1 : Biasanya sih ada lomba mancing, lomba dayung, lomba masak juga ada buat ibu-ibu. Heheh. Kalo hiburannya sih biasanya ada pagelaran wayang golek gitu.

P : Oh gitu yah Kang. Nanti persiapannya mulai kapan Kang?

I1 : Belum tau nih. Nanti juga dikasih tau buat nyiapin semuanya. Biasanya sih lewat musyawarah.

P : Apa aja sih Kang yang harus disiapin di pesta laut nadran?

I1 : Biasanya semua persyaratan pesta laut diobrolin pas musyawarah, syarat-syaratnya yah bikin replika perahu kecil yang dihias sama makanan dan minuman yang nantinya replika perahu itu dipake buat nyimpen sesajen.

P : Pas musyawarah itu cuma nyiapin persyaratannya apa ada ritual lain Kang?

I1 : Kalo semua sesajen udah siap. Biasanya dibacain doa-doa dulu sama Ustad-ustad yang ada di sini. Doa-doanya sih yah supaya ga ada musibah di laut kalo Nelayan lagi kerja. Trus biar dimudahkan terus rezeki nya.

P : Itu yang nyiapin kerbau nya siapa Kang?

I1 : Biasanya ada donaturnya. Iyah biasanya juga patungan buat beli yang lainnya.

P : Itu kan kepala kerbaunya doang yah Kang yang dibuang, itu bagian kerbau yang lainnya dikemanain Kang?

I1 : Iyah dibagiin buat dimakan. Kadang setelah dipotong kerbaunya. Nah malemnya biasanya bakar-bakaran makan daging kerbau.

P : Oh gitu yah Kang. Emang kapan Kang perahu akang dihiasnya?

I1 : Nanti pas hari H nya aja. acaranya kan sore, nah paling kita ngehias dari paginya. Tapi sebelumnya udah kita siapin dulu hiasannya.

P : Akang nyiapinnya sendiri Kang?

II : Engga ko. Paling sama temen-temen satu perahu aja. dibantuin juga sih sama keluarga, sama nelayan lain juga dibantuin kalo mereka udah ngehias perahunya. Nelayan sini sih pasti gotong royong. Saling membantu.

P : Bisa diceritain ga Kang ngapain aja sih tradisi pesta laut nadran itu?

II : Awalnya paginya kita kan udah mulai siap-siap buat hias perahu. Nah sorenya baru kita arak-arak kan buat nganter perahu yang ada kepala kerbau nya. Arak-arakannya dipandu sama polisi menuju tengah laut deket pulau mujan. Kalo udah ditengah laut nanti diarahin semua sama polisi. Sebelum replika perahu itu diturunin, biasanya semua perahu diperintahin buat berenti dan mengelilingi perahu yang ada replika perahu nya. Kalo udah pada berenti yah semua berdo'a buat kelancaran dan keselamatan pada saat kerja di laut. Abis berdo'a baru deh diturunin itu replika perahunya.

P : Semua ikut berdo'a apa cuma Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama aja Kang yang berdo'a pada saat kepala kerbau itu mau dibuang?

II : Sebelum perahu itu diturunin, saya pribadi sih berdo'a supaya dilancarkan rezeki saya, dan selalu diberikan perlindungan pada saat kerja.

P : Oh gitu Kang. Terus abis dibuang ngapain lagi Kang?

II : Kalo udah diturunin biasanya saling berebut buat ngambil hiasan makanan sama minuman yang ada di replika perahu itu sekalian nyirem replika perahu itu pake air. Katanya supaya selalu diberikan keselamatan di laut.

P : Ada maksudnya ga sih Kang ngerebutin makanan, minuman sama nyirem perahu kecil itu?

I1 : Iyah tadi itu maksudnya supaya rezeki nya selalu dilimpahkan sama supaya selalu diberikan keselamatan. Karena kalo perahu kecil udah ngebalik tenggelem udah ga ada maksudnya lagi. Makanya pada rebutan.

P : Ada bahasa isyarat yang lain ga Kang di pesta laut nadran ini?

I1 : Ada. Paling Karena berisiknya suara mesin perahu jadi kita ngobrolnya pake suara yang teriak-teriak. Biasanya paling minta sesuatu ke perahu lain. misalnya minta makanan, minuman, atau bisa juga minta pertolongan kalo perahunya lagi ada kendala dan ga bisa jalan.

P : Oh begitu yah Kang, Oke deh Kang segitu aja dulu. kalo ada data yang kurang nanti saya tanya lagi yah Kang. Terima kasih Kang.

I1 : Sama-sama. Oke dateng aja kesini lagi.

**Transkrip Wawancara “Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan  
pada Tradisi Pesta Laut Nadran di Pelabuhan Karangantu”**

**Transkrip Wawancara Informan 2**

Nama Informan : Nasrul

Hari/Tanggal : Kamis, 01 Oktober 2015

Waktu : 16:00 WIB

Lokasi : Perahu Nelayan di Pelabuhan Karangantu

**Keterangan**

P : Peneliti

I2 : Informan Kedua

P : Assalamualaikum. Sore Kang, ga ke Laut Kang? Boleh ganggu bentar Kang?

I2 : Walaikumsalam. Belum nih nanti malem berangkatnya. Ada apa yah?

P : Mau nanya-nanya nih Kang tentang seputar Nelayan?

I2 : Ok. Tapi saya jawab sebisanya aja yah. Hehehe.

P : Ok Kang. cuma tentang seputar tradisi pesta laut nadran aja ko Kang. Hehehe.

Bisa dimulai ga Kang?

I2 : Boleh-boleh silahkan.

P : Sebelumnya mau nanya Akang dari suku mana yah Kang?

I2 : Saya dari suku Jawa.

P : Oh dari suku Jawa. Mau nanya Kang kalo pesta laut nadran itu berasal dari suku mana yah Kang?

I2 : Wah kurang tau. Tapi setau saya pesta laut nadran ini pertama kali dibawa ke Karangantu sama Nelayan dari Indramayu. Kalo namanya saya lupa. Yang pasti pesta laut nadran ini bukan dari Banten.

P : Oh gitu Kang. Akang sendiri pernah ikut ga sih di tradisi pesta laut nadran itu?

I2 : Pernah ikut, pernah juga engga ikut.

P : Waktu engga ikutan itu alesannya apa Kang?

I2 : Waktu itu sih sayanya lagi sakit. Kalo ga sakit juga pasti saya ikutan.

P : Oh gitu yah Kang. Emang kenapa sih harus ikut trus padahal kan tradisi pesta laut ini bukan dari suku Akang?

I2 : Iyah walaupun bukan dari suku saya tapi kan kita wajib melestarikan budaya nelayan. ga mau membeda-bedakan suku manapun yang ada disini.

P : Emang awalnya gimana sih Kang ko Akang tertarik buat ikut tradisi pesta laut nadran?

I2 : Kalo awalnya sih ikut-ikutan temen aja. iyah itung-itung sekalian nambah temen nelayan. biar akrab semua gitu.

P : Emangnya tradisi ini wajib apa emang boleh ga ikut Kang?

I2 : Ga diwajibkan. Masing-masing aja.

P : Emang kapan Kang pesta laut nadrannya?

I2 : Tanggal 24 Oktober.

P : Emang Akang tau dari siapa tanggal 24 oktober pesta lautnya?

I2 : Tau dari temen sih. Hehe. Ga tau deh bener apa engga.

P : Emang yang nentuin waktunya siapa Kang?

I2 : Pemerintah, sekalian dibarengin sama kegiatan festival masyarakat pesisir.

P : Emangnya beda yah kang festival masyarakat pesisir sama pesta laut nadran?

I2 : Sama sih. Festival masyarakat pesisir kan biasanya 3 hari. Nah puncak kegiatannya itu pesta laut nadran.

P : Di festival masyarakat pesisir itu emang ada kegiatan apa aja Kang?

I2 : Biasanya sih ada banyak lomba gitu. Kaya misalnya lomba dayung, lomba mancing, lomba hias perahu. Kalo hiburannya sih dari dulu selalu ada wayang golek di malem hari sebelum pesta laut nadran di laksanakan.

P : Oh gitu yah Kang. Nanti persiapannya mulainya kapan Kang?

I2 : Wah belum tau saya juga. Nanti juga dikasih tau buat nyiapin semuanya.

P : Apa aja sih Kang yang harus disiapin di pesta laut nadran?

I2 : Yah pas musyawarah diomonginnya. Apa aja syarat-syarat yang digunain buat dijadiin sesajen. Yang paling inti sih harus ada kepala kerbau nya. Sama buah-buahan. Yang nantinya kepala kerbau itu disimpen di replika perahu yang dihias sama makanan dan minuman.

P : Pas musyawarah itu cuma nyiapin persyaratannya apa ada ritual lain Kang?

I2 : Ga ada sih. Paling kalo udah siap semua. Baru di doain sama ustad disini.

P : Itu yang nyiapin kerbau nya siapa Kang?

I2 : Ada donaturnya. Paling kalo emang masih kurang, Nelayan sini pasti patungan.

P : Itu kan kepala kerbaunya doang yah Kang yang dibuang, itu bagian kerbau yang lainnya dikemanain Kang?

I2 : iyah dibagi-bagiin ke nelayan. tapi biasanya sih malemnya bakar-bakaran buat dimakan rame-rame.

P : Oh gitu yah Kang. Kalo perahu nya dihias nya kapan Kang?

I2 : Nanti pas udah mau mulai pesta laut nadran nya. Biasanya kan sore pesta laut nadrannya. Nah pagi nya baru dihias-hias.

P : AKang nyiapinnya sendiri Kang?

I2 : Engga ko. Gotong royong pastinya sama temen-temen nelayan lainnya. sambil ngobrol-ngobrol juga kan.

P : Emang ngobrolin apa Kang? Ngobrol nya pake bahasa daerah atau bahasa Indonesia Kang?

I2 : Pake bahasa daerah. Sebenarnya ga disini aja sih kita ngobrol pake bahasa daerah. Setiap hari juga kita seringnya ngobrol pake bahasa daerah.

P : Di pesta laut nadran nanti yang ikut siapa aja Kang? Apa cuma nelayan-nelayan aja?

I2 : Di tradisi pesta laut nadran nanti saya ngajak istri dan anak saya. sekalian maen-maen ke pulau abis acara selesai. Hehe.

P : Bisa diceritain ga Kang ngapain aja sih tradisi pesta laut nadran itu?

I2 : Paginya kita siap-siap dulu buat ngehias perahu masing-masing. sorenya baru kita ketengah laut buat ara-arakan nganter perahu yang ada kepala kerbaunya.

P : Terus ngapain lagi Kang?



I2 : Biasanya sebelum perahu itu diturunin semua Nelayan pasti berdoa dan mengucapkan rasa syukur ke Allah SWT.

P : Oh gitu Kang. Terus abis itu ngapain lagi Kang?

I2 : Kalo udah ditengah laut. Semua perahu Nelayan disuruh berenti dan mengelilingi perahu yang megang replika perahu. Lalu semua berdoa. abis berdoa yah langsung saling berebut makanan, minuman yang ada di replika perahu itu. Sekalian nyirem pake air.

P : Ada maksudnya ga sih Kang ngerebutin makanan, minuman sama nyirem perahu kecil itu?

I2 : Biar selalu selamat katanya.

P : Oh begitu yah Kang, Oke deh Kang segitu aja dulu. kalo ada data yang kurang nanti saya tanya lagi yah Kang. Terima kasih Kang.

I2 : Sama-sama. Oke dateng aja kesini lagi.

P : Ok deh Kang segini aja dulu. kalo ada data yang kurang nanti saya tanya lagi yah Kang. Terima kasih Kang.

I2 : Sama-sama. Silahkan aja kesini lagi.

**Transkrip Wawancara “Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan  
pada Tradisi Pesta Laut Nadran di Pelabuhan Karangantu”**

**Transkrip Wawancara Informan 3**

Nama Informan : Aan Afandi

Hari/Tanggal : Sabtu, 03 Oktober 2015

Waktu : 13:20 WIB

Lokasi : Perahu Nelayan di Pelabuhan Karangantu

**Keterangan**

P : Peneliti

I3 : Informan Ketiga

P : Assalamualaikum. Siang Kang, lagi istirahat Kang? Boleh diganggu bentar Kang?

I3 : Walaikumsalam. Iya nih. Ada apa emang?

P : Mau nanya-nanya nih Kang tentang seputar tradisi pesta laut nadran aja Kang?

I3 : Wah nanya tentang apanya nih?

P : Tentang perencanaan sampe pelaksanaannya aja sih Kang.

I3 : Sok deh.

P : Ok saya mulai yah Kang. Sebelumnya mau nanya Akang dari suku mana yah Kang?

I3 : Saya sih dari suku Sunda.

P : Oh dari suku Sunda. Mau nanya Kang kalo pesta laut nadran itu berasal dari suku mana yah Kang?

I3 : Kalo itu saya kurang tau dari mana dari mananya. Tapi kalo yang pernah saya denger sih pesta laut nadran ini dibawa ke Karangantu sama Nelayan Indramayu. Mungkin aja pesta laut nadran ini dari Indramayu.

P : Oh gitu Kang. Kalo Akang sendiri pernah ikut ga sih di tradisi pesta laut nadran itu?

I3 : Pernah. Ikut terus.

P : Oh gitu yah Kang. Emang kenapa sih harus ikut trus padahal kan tradisi pesta laut ini bukan dari suku Akang?

I3 : Iyah kalo saya liat Nelayannya. Bukan suku-sukunya. Lagian di pesta laut nadran ini juga banyak manfaatnya. Walaupun saya dari orang Sunda yang bukan asli orang sini tapi saya harus menghargai tradisi-tradisi yang ada disini.

P : Emang apa aja sih Kang manfaatnya?

I3 : Iyah di pesta laut nadran ini kita bisa dapet banyak temen, kita juga silaturahmi sama semua Nelayan yang ada di Pelabuhan Karangantu.

P : Emang awalnya gimana sih Kang ko Akang tertarik buat ikut tradisi pesta laut nadran?

I3 : Dulu sih pertamanya saya cuma ikut-ikutan temen aja.

P : Emangnya tradisi ini wajib apa emang boleh ga ikut Kang?

I3 : Ga diwajibkan. Tergantung orangnya aja. mau ikutan apa engga. Ga ada yang ngelarang ga ikutan juga.

P : Emang kapan Kang pesta laut nadrannya?

I3 : Katanya sih Tanggal 24 Oktober.

P : Emang Akang tau dari siapa tanggal 24 oktober pesta lautnya?

I3 : Ada temen Nelayan yang bilang. Hehehe.

P : Emang yang nentuin waktunya siapa Kang?

I3 : Pemerintah, kan sekalian dibarengin sama kegiatan festival masyarakat pesisir.

P : Emangnya beda yah bang festival masyarakat pesisir sama pesta laut nadran?

I3 : Sama aja sih. Festival masyarakat pesisir itu pemerintah yang ngasih nama kegiatannya. Soalnya di festival masyarakat pesisir itu banyak kegiatannya dari pemerintah. Nah hari terakhirnya baru diadain pesta laut nadran.

P : Di festival masyarakat pesisir itu emang ada kegiatan apa aja Kang?

I3 : Ada banyak lomba sama hiburan. Lomba nya yah lomba ngehias perahu, ada lomba mancing, ada lomba dayung, ada lomba masak juga biasanya. Hehehe. Kalo hiburannya sih paling tari tradisional sama wayang golek.

P : Oh gitu yah Kang. Emang nanti persiapannya dimulainya kapan Kang?

I3 : Ga tau saya juga. Belum ada yang ngasih tau kapan musyawarahnya.

P : Apa aja sih Kang yang harus disiapkan di pesta laut nadran?

I3 : Yang pasti sih kepala kerbau sama perahu buat naro kepala kerbau itu.

P : Pas musyawarah itu cuma nyiapin persyaratannya apa ada ritual lain Kang?

I3 : Ga ada. Cuma nyiapin terus didoa-doain deh sama Ustad-ustad sini.

P : Apa ada doa khususnya Kang? Ko Cuma ustadnya aja yang berdoa? Nelayan-Nelayannya apa ada doa khusus juga?

I3 : Kalo doa sih masing-masing aja. tapi biasanya sih paling doa-doa supaya ga kena musibah di laut aja sama selalu diberikan rezeki.

P : Itu yang nyiapin kerbau nya siapa Kang?

I3 : Biasanya udah ada yang nanggung. Udah ada donaturnya. Kadang sih Nelayan juga pada patungan.

P : Itu kan kepala kerbaunya doang yah Kang yang dibuang, Kalo bagian kerbau yang lainnya dikemanain Kang?

I3 : Dibagi-bagiin buat dimakan. Biasanya dimakannya sih ramean. Jadi bakar-bakaran gitu.

P : Kalo perahu nya itu kapan dihias nya Kang?

I3 : Nanti pas paginya. Pesta laut nadrannya kan sorenya. Nah ngehias perahunya pagi harinya.

P : Akang nyiapinnya sendiri Kang apa gotong royong Kang?

I3 : Gotong royong sama Nelayan dan keluarga.

P : Di pesta laut nadran nanti yang ikut siapa aja Kang? Apa cuma Nelayan-Nelayan aja yang boleh ikutan?

I3 Di tradisi pesta laut ini siapapun boleh ikut. Dari anak-anak sampe orang tua bebas boleh ikutan Semua keluarga saya juga saya ajak buat ikut.

P : Pada saat pesta laut nadran ada bahasa isyarat yang khusus ga sih Kang yang di pake sama Nelayan?

I3 : Ga khusus juga sih. Iyah biasanya sih kita pake bahasa isyarat maenin tangan buat ngasih tau supaya ga balap-balapan biar rapih gitu. Nantikan ada arak-arakannya.

P : Bisa diceritain ga Kang ngapain aja sih tradisi pesta laut nadran itu?

I3 : Paginya kan nyiapin perahu buat dihias. Sore harinya baru kita arak-arakan buat ketengah laut buat ngebuang replika perahu yang isinya kepala kerbau.

P : Terus ngapain lagi Kang?

I3 : Biasanya sih sebelum replika perahu itu dibuang ke laut. Perahu-perahu disuruh berenti sama mengelilingi perahu yang ada replika perahunya. Disuruh berenti disuruh berdoa bersama.

P : Oh gitu Kang. Terus ngapain lagi Kang?

I3 : Abis itu dibuang replika perahunya. Yah baru deh rebutan makanan sama minuman yang ada di replika perahu itu. Sama rebutan nyirem replika perahu itu.

P : Ada maksudnya ga sih Kang ngerebutin makanan, minuman sama nyirem replika perahu itu?

I3 : Katanya sih supaya ga ada musibah di laut aja pas kerja.

P : Ok deh Kang terimakasih atas informasinya Kang. kalo ada data yang kurang nanti saya tanya lagi yah Kang.

I3 : Sama-sama. Ok.

**Transkrip Wawancara “Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan  
pada Tradisi Pesta Laut Nadran di Pelabuhan Karangantu”**

**Transkrip Wawancara Informan Pendukung**

Nama Informan : H. Syamsuri  
Hari/Tanggal : Kamis, 04 Oktober 2015  
Waktu : 10:20 WIB  
Lokasi : Di Rumah Informan

**Keterangan**

P : Peneliti

I : Informan Pendukung

P : Assalamualaikum. Siang pa, maaf nih pa ganggu jadwal istirahatnya.

I : Walaikumsalam. Gapapa. Ada apa yah?

P : Mau nanya-nanya sedikit nih pa tentang tradisi pesta laut laut nadran yang ada di Pelabuhan Karangantu ini. Bapak kan salah satu tokoh masyarakat disini. Apakah Bapak berkenan untuk saya tanya-tanya?

I : Oh iyah boleh.

P : Saya mulai yah pa. Bapak bisa tolong jelaskan sejarah pesta laut nadran ini ga pa?

I : Menurut sejarah nya sih pesta laut nadran ini kan bukan tradisi asli Banten. Tradisi pesta laut ini yang saya tahu berasal dari Cirebon. namun berbeda

dengan di Cirebon, Pesta laut di Pelabuhan Karangantu ini punya nama tersendiri, yaitu nadran. Di tempat lain pun mungkin berbeda-beda namanya. Pesta laut nadran ini dibawa oleh orang yang berasal dari Indramayu nama panggilannya Pak Ngandaran. Beliau merupakan seorang nelayan juga. Beliau selalu melakukan tradisi ini di setiap tahunnya. Hingga akhirnya banyak nelayan yang mengikuti tradisi ini. mereka menganggap pesta laut nadran ini sangat bermanfaat. Salah satu manfaatnya yaitu bisa bersilaturahmi antar nelayan, sehingga tali persaudaraan antar nelayan akan berjalan dengan harmonis. tradisi ini juga sempat dihilangkan, namun tiba-tiba bencana datang menimpah para nelayan, ikan-ikan pun susah didapatkan. Masyarakat nelayan beranggapan bencana-bencana tersebut berasal dari efek dihilangkannya pesta laut nadran ini. Akhirnya pesta laut nadran ini dimunculkan kembali dan kemudian beberapa tahun kemudian pesta laut nadran ini dipegang kendali oleh Pemerintah Kota Serang. dan sampai saat ini pun pesta laut nadran masih dilakukan setiap tahunnya. Mungkin kira-kira begitu sejarahnya.

P : Oh begitu pa. apa aja sih pa yang harus disiapkan pada pesta laut nadran?

I : Sebelum memulai pesta laut nadran biasanya akan diadakannya musyawarah terlebih dahulu oleh Masyarakat Nelayan, tokoh-tokoh masyarakat, serta tokoh-tokoh agama yang ada di desa banten ini dengan tujuan menyusun untuk menyiapkan syarat-syarat yang harus dipergunakan pada tradisi pesta laut nadran

P : Apa saja sih pa syarat-syarat yang harus disiapkan?



I : Syarat yang utama adalah berupa kepala kerbau, yang kemudian dibuatkan sebuah replika perahu berukuran kecil untuk menyimpan kepala kerbau tersebut bersama buah-buahan dan hiasan makanan dan minuman yang digantungkan pada replika perahu itu.

P : Bisa tolong diceritakan pa bagaimana pesta laut nadran itu?

I : Awalnya Replika perahu kecil itu dibawa oleh satu perahu yang dimana di perahu tersebut terdapat tokoh masyarakat yang bertugas untuk membuang replika perahu yang berisi kepala kerbau tersebut. Kemudian perahu tersebut diarak oleh perahu-perahu nelayan menuju tengah laut. Pada saat sebelum dibuang kepala kerbau tersebut, Semua pasti berdo'a dulu. Bukan cuma Nelayannya saja yang berdo'a. tokoh-tokoh masyarakat juga berdo'a buat keselamatan Nelayan-Nelayan dalam bekerja. Setelah berdo'a kemudian kepala kerbau tersebut dibuang. Setelah dibuang perahu-perahu nelayan saling berebut makanan, minuman, serta menyiram replika perahu tersebut dengan air laut. Begitulah tradisi pesta laut nadran.

P : Sebenarnya apa sih pa tujuan dari tradisi pesta laut nadran ini?

I : Tujuannya yaitu untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala nikmat sehat, serta keselamatan pada saat bekerja mencari ikan di laut. Dan berdo'a agar selalu diberikan rezeki yang berlimpah.

P : Oh begitu pa. ok deh pa. terimakasih banyak pa atas informasi yang berharga ini. kalo ada informasi yang kurang, saya kesini lagi boleh kan pa?

I : iyah sama-sama. Silahkan saja.

**LAMPIRAN 2**  
**Dokumentasi Penelitian**



Gambar 1  
Peneliti sedang mewawancarai nelayan suku Bugis



Gambar 2  
Peneliti sedang mewawancarai nelayan suku Jawa



Gambar 3

Foto bersama setelah peneliti mewawancarai nelayan suku Sunda



Gambar 4

Foto Suasana Pelabuhan Karangantu







Gambar 7

Foto perahu nelayan menuju perbatasan Pelabuhan Karangantu dengan Pulau Mujan



Gambar 8

Foto Perahu nelayan yang dihias pada tradisi pesta laut nadran



Gambar 9  
Foto Perahu nelayan yang dihias pada tradisi pesta laut nadran



Gambar 10  
Foto suasana pada saat perahu bersandar di Pulau Mujan

**LAMPIRAN 3**  
**Surat Penelitian**





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Program Studi: 1. Ilmu Administrasi Negara  
2. Ilmu Komunikasi  
3. Ilmu Pemerintahan

Jalan Raya Jakarta KM.4 Phone (0254) 280330 Ext. 228, Fax. 0254-281245 Pakupatan Serang Banten  
url: <http://www.fisip-untirta.ac.id>, Email: [kontak@fisip-untirta.ac.id](mailto:kontak@fisip-untirta.ac.id)

Nomor : **442** /UN.43.6.2/PG/2015

19 Oktober 2015

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Ijin Mencari Data

Kepada Yth.  
Kelurahan Desa Banten  
di  
Tempat

Dengan Hormat,  
Sehubungan dengan diselenggarakannya kegiatan riset mahasiswa kami di Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, maka kami yang bertanda tangan di bawah ini memberikan tugas kepada mahasiswa berikut ini untuk mencari data yang dibutuhkan,

Nama : Tarmidzi Syam  
NIM : 6662110579

Semester : IX  
Mata Kuliah : Skripsi  
Judul : Perilaku Komunikasi Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu  
Data : Profil Desa Banten dan Karangantu  
diperlukan

Untuk itu kami berharap dan memohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat **memberikan izin guna mencari data** yang dibutuhkan mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi  
Ilmu Komunikasi





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Program Studi: 1. Ilmu Administrasi Negara  
2. Ilmu Komunikasi  
3. Ilmu Pemerintahan

Jalan Raya Jakarta KM.4 Phone (0254) 280330 Ext. 228, Fax. 0254-281245 Pakupatan Serang Banten  
url: <http://www.fisip-untirta.ac.id>, Email: [kontak@fisip-untirta.ac.id](mailto:kontak@fisip-untirta.ac.id)

Nomor : **443** /UN.43.6.2/PG/2015

19 Oktober 2015

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Ijin Mencari Data

Kepada Yth.  
Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu  
di  
Tempat

Dengan Hormat,  
Sehubungan dengan diselenggarakannya kegiatan riset mahasiswa kami di Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, maka kami yang bertanda tangan di bawah ini memberikan tugas kepada mahasiswa berikut ini untuk mencari data yang dibutuhkan,

Nama : Tarmidzi Syam  
NIM : 6662110579

Semester : IX  
Mata Kuliah : Skripsi  
Judul : Perilaku Komunikasi Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Karangantu  
Data : Profil Pelabuhan Karangantu  
diperlukan

Untuk itu kami berharap dan memohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat **memberikan izin guna mencari data** yang dibutuhkan mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi  
Ilmu Komunikasi

**Neka Fitriyah, S.Sos, M.Si**  
NIP. 197708112005012003

## **LAMPIRAN 4**

### **Absensi Bimbingan Skripsi**







CATATAN BIMBINGAN

Pembimbing I

..Meka Fitriyah, S.Sos., M.Si

Pembimbing II

..Husnan Nuguman, S.Ag., M.Si

NO	TANGGAL	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	PARAF DOSEN
1	24/02/2015	Bab I, letak belakang masalah keterampilan penulisan	
2	08/04/2015	Revisi Bab II	
3	08/04/2015	Revisi Bab II	
4	08/04/2015	Revisi Bab II dan Bab III	
5	01/05/2015	Revisi Bab III	
6	06/07/15	Ade outline	

Catatan: Jumlah tatap muka mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 kali (total dengan 2 pembimbing sebanyak 14 kali tatap muka).

NO	TANGGAL	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	PARAF DOSEN
1	05/2015 166	Revisi Bab III	
2	2/7	Da outline <del>2015</del>	
3.	14/7015 109	- Revisi Proposal - POP Panduan wawancara	 
4.	21/2015 093	Petunjuk wawancara	
5	28/9 2015	Revisi Bab I & II / Acc	
6.	06/14	Bab IV <del>subchapter</del>	
7	18/14	Bab IV <del>revisi</del>	
8	25/11	Revisi <del>Revisi</del> Sistematis	

Catatan: Jumlah tatap muka mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 kali (total dengan 2 pembimbing sebanyak 14 kali tatap muka).

NO	TANGGAL	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	PARAF DOSEN
9	30/11 2015	BAB <u>IV</u> PEMBAHASAN	H
10	30/11 2015	Bab <u>V</u> Revisi	H
11	01/12 2015	revisi bab <u>IV</u>	Ni
12	05/12 15	revisi bab <u>IV</u>	Ni
13	02/12 15	revisi bab <u>V</u>	Ni
14	10/12 15	Acc sidang skripsi	Ni
15	29/12 2015	Acc Sidang	As

Catatan: Jumlah tatap muka mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 kali (total dengan 2 pembimbing sebanyak 14 kali tatap muka).



## RIWAYAT HIDUP PENELITI



Nama Lengkap : Tarmidzi Syam  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 29 April 1994  
Agama : Islam  
Hobi : Fotografi, Bermain Drum, Futsal  
Alamat : Jl. Kp. Karang Jaya Karangantu No.17 RT 02 RW  
04 Desa Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang  
Provinsi Banten 42191  
No. HP / Email : 087809209292 / Tarmidzi.syam@yahoo.com

### • Pendidikan Formal

1999 – 2005 : SD Negeri 1 Pamarican, Banten  
2005 – 2008 : SMP Negeri 5 Kota Serang, Banten  
2008 – 2011 : SMA Negeri 4 Kota Serang, Banten  
2011 – 2016 : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### • Prestasi

- Juara 2 Lomba Desain Poster Hari Listrik Nasional
- Juara 1 Lomba Fotografi Cilegon Ethnic Carnival HUT Kota Cilegon Ke-16
- Juara 1 Lomba Fotografi G70 Kapsul Waktu Provinsi Banten
- Juara Harapan 1 Lomba Fotografi Cagar Budaya Kota Serang

### • Pengalaman Organisasi

Divisi Keahlian LAB Multimedia dan Fotografi Fisip Untirta